

**BUDAYA APEL JUMAT DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
PESERTA DIDIK DI MIN 4 PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh

MARSYA MELANI
NIM. 203190068

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

P O N O R O G O

ABSTRAK

Melani, Marsya. 2023. *Budaya Apel Jumat dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MIN 4 Ponorogo*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
Pembimbing: Mukhlison Effendi, M.Ag.

Kata kunci: Budaya sekolah, budaya apel Jum'at, karakter peserta didik.

Mengingat di era saat ini banyak kasus krisis moral baik dikalangan anak, remaja ataupun orang tua, maka penguatan nilai karakter sangat diperlukan. Permasalahan yang sering kita lihat di berbagai media maupun secara langsung memperlihatkan bahwa sebagian peserta didik seolah-olah tidak tahu apa-apa tentang pendidikan karakter. Dalam membangun karakter yang baik dalam diri peserta didik, setiap lembaga pendidikan sudah seharusnya menerapkan budaya sekolah untuk membiasakan dalam pembentukan karakter. Dalam pembentukan karakter ini budaya sekolah harus terus menerus dibangun dan dilakukan oleh semua yang terlibat dalam pendidikan di sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pembentukan karakter peserta didik kelas 2A melalui budaya apel Jumat di MIN 4 Ponorogo; dan (2) mendeskripsikan dampak dari pembentukan karakter peserta didik kelas 2A melalui budaya apel Jumat di MIN 4 Ponorogo.

Adapun penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif berjenis studi kasus. Pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Partisipan dalam penelitian berasal dari peserta didik kelas 2A, wali kelas 2A, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, dan Kepala Sekolah MIN 4 Ponorogo. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa (1) Pembentukan karakter peserta didik kelas 2A melalui budaya apel Jumat di MIN 4 Ponorogo diantaranya adalah membentuk karakter disiplin dimulai dari disiplin waktu yaitu datang tepat waktu yaitu dengan datang lebih awal ke madrasah, menaati peraturan dan tata tertib yang ada. Sedangkan untuk pembentukan karakter religius yaitu peserta didik melaksanakan shalat berjamaah baik shalat dhuha maupun shalat dhuhur, mampu menghafal surat-surat pendek, menghafal asmaul husna, maupun shalawat. Selain itu juga dapat dirasakan melalui pembiasaan bersalaman di pagi hari dan membaca do'a sebelum maupun setelah pembelajaran. Kemudian untuk pembentukan karakter tanggung jawab melalui kegiatan apel jum'at yaitu bertanggung jawab dalam menjalankan tugas yang telah diberikan oleh guru dan peserta didik mampu membangun keberanian pada dirinya sendiri. (2) Dampak pembentukan karakter peserta didik kelas 2A melalui apel Jumat di MIN 4 Ponorogo yaitu terbentuknya karakter disiplin, religius dan tanggung jawab peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang ditampakkan dalam perilaku keseharian di sekolah dan dalam pergaulan teman sebaya.





LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Marsya Melani
NIM : 203190068
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Budaya Apel Jumat dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MIN 4 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

Mukhlison Effendi, M.Ag.
NIP. 198512032015032003

Ponorogo, 12 Mei 2023

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Ulum Fatmahanik, M.Pd.
NIP. 198512032015032003



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Marsya Melani
NIM : 203190068
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Budaya Apel Jumat dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MIN 4 Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 12 Juni 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 20 Juni 2023

Ponorogo, 20 Juni 2023
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

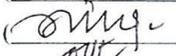

Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A

Penguji I : Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I

Penguji II : Mukhlison Effendi, M. Ag.


()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Marsya Melani

NIM : 203190068

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : PGMI

Judul Skripsi/Tesis : Budaya Apel Jumat dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MIN 4 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](https://theses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 3 Juli 2023



Marsya Melani

P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marsya Melani

NIM : 203190068

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Budaya Apel Jumat dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MIN 4 Ponorogo

dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiolakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 10 Mei 2023

Yang Membuat Pernyataan



Marsya Melani

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	3
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	4
1. Manfaat secara Teoretis	4
2. Manfaat secara Praktis	4
F. Sistematika Pembahasan.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Kajian Teori	7
1. Budaya Sekolah	7
2. Budaya Apel Jumat	9
3. Pembentukan Karakter	10
4. Karakter	11
5. Karakter Disiplin.....	15
6. Karakter Religius	17
7. Karakter Tanggung Jawab.....	18
8. Tujuan Pendidikan Karakter	20
9. Budaya Apel Jumat dan Pembentukan Karakter	21
10. Dampak Budaya Apel Jumat dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik.....	23
B. Kajian Penelitian Terdahulu	24
C. Kerangka Pikir.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	30

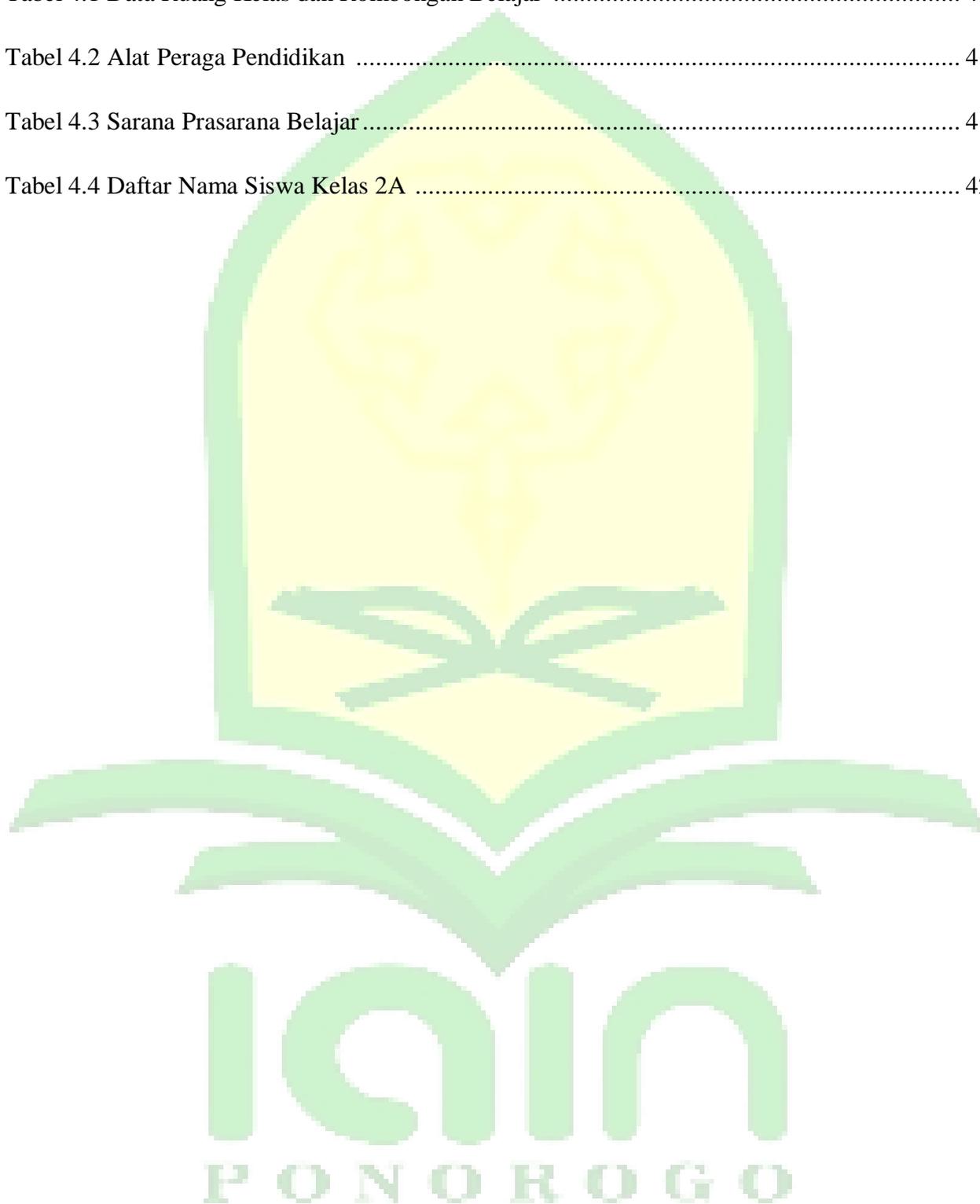
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	30
1. Pendekatan Penelitian	30
2. Jenis Penelitian	30
B. Lokasi dan waktu Penelitian.....	31
1. Lokasi Penelitian.....	31
2. Waktu Penelitian.....	31
C. Data dan Sumber Data	31
1. Jenis Data	31
2. Sumber Data	32
D. Teknik Pengumpulan Data	32
1. Observasi	33
2. Wawancara	33
3. Dokumentasi.....	33
E. Teknik Analisis Data.....	34
1. Pengumpulan Data (<i>Data Collection</i>).....	34
2. Kondensasi Data (<i>Data Condensation</i>).....	34
3. Penyajian Data (<i>Data Display</i>).....	35
4. Penarikan Kesimpulan (<i>Drawing and Verifying Conclusions</i>)	35
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian.....	35
G. Tahap Penelitian	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	37
1. Sejarah Madrasah	37
2. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah	39
3. Struktur dan Organisasi Madrasah	40
4. Sarana dan Prasarana Madrasah	41
5. Daftar Nama Siswa Kelas 2A	42
B. Deskripsi Data	43
1. Data Tentang Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas 2A melalui Budaya Apel Jumat di MIN 4 Ponorogo	43
2. Data Tentang Dampak Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas 2A melalui Budaya Apel Jumat di MIN 4 Ponorogo	50
C. Pembahasan.....	51
1. Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas 2A melalui	

Budaya Apel Jumat di MIN 4 Ponorogo	51
2. Dampak Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas 2A melalui Budaya Apel Jumat di MIN 4 Ponorogo	57
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	60
A. Simpulan	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	66



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian	24
Tabel 4.1 Data Ruang Kelas dan Rombongan Belajar	41
Tabel 4.2 Alat Peraga Pendidikan	41
Tabel 4.3 Sarana Prasarana Belajar	41
Tabel 4.4 Daftar Nama Siswa Kelas 2A	42



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir 29

Gambar 4.1 Struktur Organisasi MIN 4 Ponorogo 40



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya sekolah merupakan ciri khas, kebiasaan unik yang diciptakan didalam suatu lembaga sekolah. Deal dan Peterson dalam Hendrik A.E. Lao mendefinisikan budaya sekolah sebagai seperangkat nilai yang mendasari perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol yang dipraktikkan oleh sekolah, guru, administrator, peserta didik, dan masyarakat sekitar sekolah.¹ Budaya sekolah sebagai kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai yang dianut sekolah, yakni dalam bentuk bagaimana warga sekolah berinteraksi satu sama lain. Peserta didik berinteraksi dengan sesama, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, antar tenaga kependidikan, antara tenaga kependidikan dengan pendidik dan peserta didik, dan antar anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah.

Penerapan budaya sekolah juga merupakan salah satu bagian dari pendidikan karakter. Akan tetapi tidak semua budaya sekolah pada penerapannya memberikan perubahan pada karakter peserta didik secara efektif. Diperlukan pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan memiliki nilai-nilai positif untuk mewujudkan efektivitas budaya sekolah terhadap pendidikan karakter.

Karakter mencakup unsur moralitas, sikap, bahkan perilaku karena untuk menentukan seseorang memiliki akhlak yang baik atau tidak, hal ini hanya terungkap ketika seseorang melakukan tindakan atau perilaku tertentu. Karakter yang baik lebih dari sekedar perkataan, melainkan pilihan yang membawa kesuksesan. Ia bukan sekedar anugerah, tetapi dibangun secara bertahap dari pikiran, perkataan, perbuatan, kebiasaan, keberanian, kerja keras, bahkan dari kesulitan hidup.²

¹Hendrik A.E. Lao, *Manajemen Pendidikan* (Jawa Tengah: Lakeisha, 2021).

²Harjalai Harjali, "Pendidikan Karakter (Sebuah Usaha Penanaman Kebajikan)," *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 10, no. 2 (2012): 185, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v10i2.410>.

Mengingat di era saat ini banyak kasus krisis moral baik dikalangan anak, remaja ataupun orang tua, maka penguatan nilai karakter sangat diperlukan. Permasalahan yang sering kita lihat di berbagai media maupun secara langsung memperlihatkan bahwa sebagian peserta didik seolah-olah tidak tahu apa-apa tentang pendidikan karakter. Bangsa kita tampaknya telah kehilangan kearifan lokal yang menjadi karakter budaya bangsa berabad-abad yang lalu. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Budiarto bahwa melihat realitas sosial saat ini, khususnya generasi muda, sebagian dari mereka nampaknya telah memperhatikan moralitas.³

Sekolah merupakan salah satu lingkungan tempat belajar yang akan membentuk budaya yang berkarakter. Karena pembentukan karakter peserta didik bisa dilakukan sesuai dengan tingkat usia dan lingkungannya. Tingkat usia peserta didik yang tepat akan mudah menerima suatu hal yang kongkret, dan lingkungan sebagai faktor pendukung dari pengetahuan yang ia peroleh.⁴ Dalam membangun karakter yang baik dalam diri peserta didik, setiap lembaga pendidikan sudah seharusnya menerapkan budaya sekolah untuk membiasakan dalam pembentukan karakter. Dalam pembentukan karakter ini budaya sekolah harus terus menerus dibangun dan dilakukan oleh semua yang terlibat dalam pendidikan di sekolah.

MIN 4 Ponorogo yang merupakan lembaga pendidikan yang ada di desa Bangunrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo, yang memiliki budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik. Budaya sekolah tersebut berfokus kepada karakter peserta didik dengan upaya mengembangkan budaya sekolah yang ada.

Apel Jumat adalah salah satu budaya sekolah yang sudah diterapkan di MIN 4 Ponorogo. Apel Jumat dimulai pukul 07.00 yang wajib diikuti oleh seluruh warga

³Mutiara Shinta dan Siti Quratul Ain, "Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021): 4045–52, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1507>.

⁴Farida Kurniawan, "Analisis Penerapan Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di Kelas III SD N 2 Blunyah," *Universitas Negeri Yogyakarta*, 2016, <http://faridakurniawan.blogs.uny.ac.id/wp-content/uploads/sites/15485/2017/10/ANALISIS-PENERAPAN-BUDAYA-SEKOLAH-DALAM-PEMBENTUKAN-KARAKTER-DISIPLIN-SISWA-DI-KELAS-III-SD-N-2-BLUNYAHAN.pdf>.

sekolah di MIN 4 Ponorogo dengan berbaris di halaman madrasah dan menggunakan atribut yang rapi. Kegiatan apel Jumat ini dikemas dengan tausiyah, menghafal Asmaul Husna, menghafal surat-surat pendek dan bershalawat. Apel Jumat yang diterapkan di MIN 4 Ponorogo ini membantu untuk membentuk karakter disiplin, religius dan tanggung dalam diri peserta didik.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 29 Agustus 2022 sampai 29 September 2022 melalui pengamatan dan perbincangan dengan wali kelas 2A di MIN 4 Ponorogo pada saat magang 2 terdapat beberapa permasalahan mengenai perilaku karakter peserta didik, antara lain adalah datang ke sekolah tidak tepat waktu, tidak memperhatikan saat proses pembelajaran, tidak mengerjakan tugas tepat waktu, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, mengganggu teman lainnya, membuat gaduh saat pembelajaran.

Dari fenomena tersebut, peserta didik sangat dianjurkan untuk membentengi diri dengan membiasakan bersikap disiplin, religius dan tanggung jawab terhadap situasi dan kondisi di sekolah. madrasah harus berusaha mewujudkan peserta didik yang supaya mempunyai karakter yang baik. Dengan adanya pembiasaan budaya sekolah dapat membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu dampak dari budaya sekolah yang berupa apel Jum'at perlu diperhatikan oleh pihak sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik dan hal ini mendukung pembentukan program pendidikan karakter.

Dari uraian di atas untuk mendalami upaya yang dilakukan oleh MIN 4 Ponorogo dalam pembentukan karakter peserta didik, peneliti mengangkat judul **“Budaya Apel Jumat dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MIN 4 Ponorogo”**.

B. Fokus Penelitian

Setelah melakukan observasi di MIN 4 Ponorogo, fokus penelitian diarahkan pada:

1. Pembentukan karakter disiplin peserta didik kelas 2A melalui budaya apel Jumat di MIN 4 Ponorogo.
2. Pembentukan karakter religius peserta didik kelas 2A melalui budaya apel Jumat di MIN 4 Ponorogo.
3. Pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik kelas 2A melalui budaya apel Jumat di MIN 4 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka peneliti akan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembentukan karakter peserta didik kelas 2A melalui budaya apel Jumat di MIN 4 Ponorogo?
2. Bagaimana dampak dari pembentukan karakter peserta didik kelas 2A melalui budaya apel Jumat di MIN 4 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pembentukan karakter siswa kelas 2A melalui budaya apel Jumat di MIN 4 Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan dampak dari pembentukan karakter peserta didik kelas 2A melalui budaya apel Jumat di MIN 4 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara teoritik
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya tentang budaya apel Jumat dalam pembentukan karakter peserta didik.
 - b. Sebagai landasan untuk mengembangkan penelitian lebih luas lagi tentang budaya apel Jum'at dalam pembentukan karakter peserta didik.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi sekolah

Mampu menjadikan kontribusi bagi lembaga pendidikan dalam upaya-upaya yang terkait dengan pembentukan karakter peserta didik melalui penerapan budaya apel Jumat di madrasah.

b. Bagi guru

- 1) Dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan lagi usaha untuk menciptakan suatu kegiatan atau budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik.
- 2) Sebagai bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan yang berkaitan dengan karakter peserta didik.

c. Bagi peserta didik

Peserta didik diharapkan dapat meningkatkan karakter disiplin, religius dan tanggung jawab melalui penerapan budaya apel Jumat di madrasah.

d. Bagi peneliti

Menambah dan memperluas wawasan berfikir dalam menerapkan teori-teori yang telah didapatkan untuk menjawab permasalahan yang aktual, memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan khususnya terkait dengan pembentukan karakter peserta didik melalui budaya apel Jumat.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan disini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Secara garis besar, pembahasan ini terbagi menjadi beberapa bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

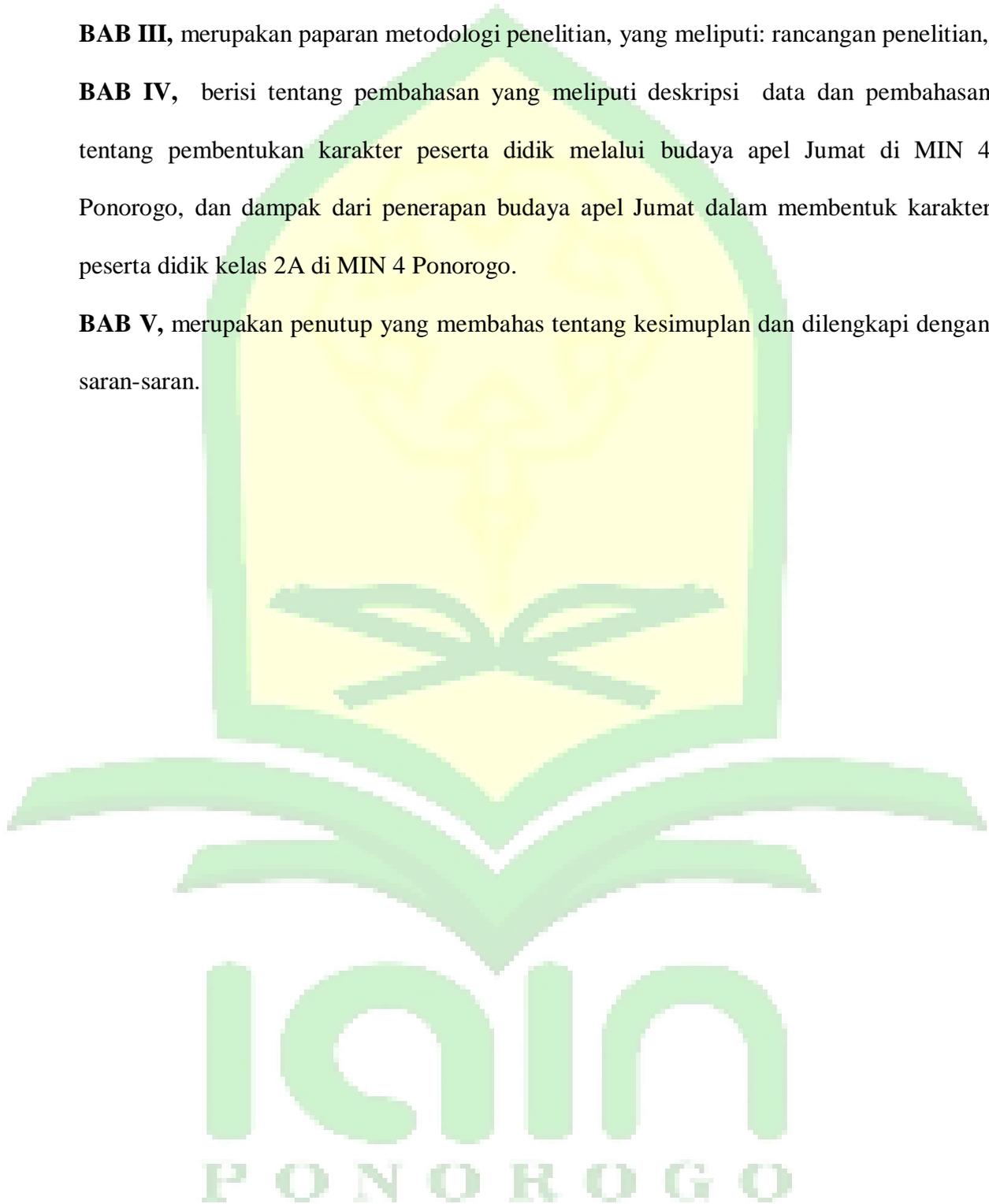
BAB I, meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan dan jadwal penelitian.

BAB II, meliputi kajian teori serta telaah pustaka yang memuat gambaran tentang budaya apel jumat dalam pembentukan karakter peserta didik, kajian penelitian terdahulu, serta kerangka pikir.

BAB III, merupakan paparan metodologi penelitian, yang meliputi: rancangan penelitian,

BAB IV, berisi tentang pembahasan yang meliputi deskripsi data dan pembahasan tentang pembentukan karakter peserta didik melalui budaya apel Jumat di MIN 4 Ponorogo, dan dampak dari penerapan budaya apel Jumat dalam membentuk karakter peserta didik kelas 2A di MIN 4 Ponorogo.

BAB V, merupakan penutup yang membahas tentang kesimpulan dan dilengkapi dengan saran-saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Budaya Sekolah

Menurut Uteach dalam Nuril Furkan budaya sekolah dihubungkan dengan nilai, kepercayaan, tradisi, norma-norma yang dibangun secara bersama-sama di sekolah. Budaya sekolah adalah kebiasaan dan tradisi sekolah yang tumbuh dan dikembangkan berdasarkan spirit dan nilai-nilai yang dianut sekolah sesuai kesepakatan bersama seluruh warga sekolah.⁵ Sedangkan menurut Marvin Harris dalam Hendrik A.E. Lao mendefinisikan *culture* atau budaya sebagai aturan yang dibuat oleh masyarakat yang bersifat umum, diterima oleh masyarakat dan berperilaku sesuai aturan. Dalam istilah lain, Denis Lawton dalam Hendrik A.E. Lao mendefinisikan kebudayaan sebagai segala sesuatu yang ada dalam masyarakat. Budaya mencakup semua buatan manusia: objek teknis, keterampilan, sikap dan nilai. Definisi tersebut menyatakan bahwa adat istiadat dan nilai-nilai yang digunakan di sekolah merupakan budaya sekolah.⁶

Budaya sekolah merupakan gambaran yang memiliki dasar asumsi dari pengembangan suatu kelompok belajar saat ia belajar mengatasi permasalahan yang dianggap valid. Budaya sekolah merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi perkembangan siswa. Jika lingkungan sekolah penuh dengan kejujuran, kedisiplinan, dan kasih sayang, maka akan menghasilkan karakter yang baik.⁷ Budaya sekolah adalah wewenang pihak sekolah oleh karena itu memerlukan usaha-usaha intensif dan ekstensif untuk mewujudkan produktivitas lembaga sekolah. Budaya sekolah merupakan suatu nilai-nilai yang dominan didukung oleh

⁵ Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2013).

⁶ Lao, *Manajemen Pendidikan*.

⁷ Mitha Amelia dan Zaka Hadikusuma Ramadan, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021): 5548–55, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701>.

lembaga sekolah atau falsafah yang memberikan aturan sekolah kepada seluruh unsur dan komponen sekolah termasuk *stakeholders* pendidikan, contohnya proses melakukan kegiatan di sekolah dan anggapan suatu keyakinan yang diyakini oleh anggota sekolah.⁸

Tujuan budaya sekolah adalah untuk menciptakan suasana sekolah yang kondusif melalui pengembangan komunikasi dan interaksi yang sehat antara kepala sekolah dan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, masyarakat dan pemerintah. Budaya sekolah berperan penting dalam menanamkan nilai pendidikan karakter di sekolah. Proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam budaya sekolah menjadi sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik yang lebih kuat.⁹

Budaya sekolah fokus terhadap sebuah sistem nilai, keyakinan dan aturan-aturan yang didapatkan secara bersama, dan dilakukan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, terbentuk oleh lingkungan yang menumbuhkan pemahaman yang merata terhadap semua unsur serta anggota sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, peserta didik dan apabila dibutuhkan untuk membentuk pendapat orang lain yang sepadan dengan sekolah.¹⁰

Budaya sekolah adalah kombinasi dari nilai, keyakinan, asumsi, persepsi dan harapan yang diyakini dan digunakan peserta didik sekolah untuk memandu perilaku dan pemecahan masalah (internal maupun eksternal) yang mereka hadapi. Dengan kata lain, budaya sekolah mengacu pada semangat, sikap dan perilaku pihak-pihak

⁸Sri Setiyati, "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja dan Budaya Sekolah terhadap Kinerja Guru," *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* 22, no. 2 (2014): 200–207, <https://doi.org/10.17977/um027v1i22016p063>.

⁹Amelia dan Ramadan, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar."

¹⁰Setiyati, "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja dan Budaya Sekolah terhadap Kinerja Guru."

yang terkait dengan sekolah, atau pola perilaku dan kebiasaan yang terus menerus dilakukan siswa dalam memecahkan berbagai masalah.¹¹

Menurut Djemari Mardapi dalam membagi unsur-unsur budaya sekolah jika ditinjau dari usaha peningkatan kualitas pendidikan sebagai berikut:

a. Budaya sekolah yang positif

Budaya sekolah yang positif adalah kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, misalnya kerja sama dalam mencapai prestasi, penghargaan terhadap prestasi, dan komitmen terhadap belajar.

b. Budaya sekolah yang negatif

Budaya sekolah yang negatif adalah kultur yang kontra terhadap peningkatan mutu pendidikan. Artinya resisten terhadap perubahan, misalnya siswa takut salah, peserta didik takut bertanya, dan siswa jarang melakukan kerja sama dalam memecahkan masalah.

c. Budaya sekolah yang netral

Budaya sekolah yang netral yaitu budaya yang tidak berfokus pada satu sisi namun dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini bisa berupa arisan keluarga sekolah, seragam guru, seragam peserta didik, dan lain-lain.¹²

2. Budaya Apel Jumat

Menurut Muhibbin Syah dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Pendidikan”, pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan-perbaikan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran.¹³

Dalam proses pendidikan Armai Arif dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Ilmu

¹¹Muhammad Munif, “Pengembangan Pendidikan Agama Islam Sebagai Budaya Sekolah,” *Jurnal Pedagogik* 3, no. 2 (2016): 46–57.

¹²Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2013).

¹³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, ed. oleh Anang Solihan Wardan (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006).

dan Metodologi Pendidikan Islam”, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak.¹⁴

Pembiasaan yang baik tidak tumbuh dengan sendirinya dan tidak pula bersumber pada diri dan pemikiran anak tetapi hal ini disebabkan ada suatu perbuatan atau situasi yang sengaja diciptakan agar ditiru oleh anak.¹⁵ Bagi anak kecil pembiasaan ini sangat penting, karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari. Diantara pembiasaan yang bisa dilakukan di sekolah adalah disiplin dan mematuhi peraturan sekolah, berkarakter religius, bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang menjadi aktivitas sehari-hari yang dapat membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik.

Apel Jumat adalah salah satu budaya sekolah untuk membentuk karakter peserta didik. Kegiatan apel Jumat dilaksanakan secara rutin dan sistematis setiap hari jum'at pagi. Apel Jumat tidak hanya kegiatan untuk memenuhi kewajiban akan tetapi ada nilai dalam mengembangkan budaya belajar dan kesempatan yang walaupun singkat pada apel Jumat dapat digunakan untuk menyampaikan informasi penting berkaitan dengan sekolah. Tujuan dari apel Jumat adalah memberikan arahan dan bimbingan sebelum melakukan segala bentuk aktifitas pembelajaran.

3. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Pengertian pendidikan karakter adalah upaya mendidik anak untuk mengambil keputusan yang bijaksana dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan dampak positif bagi dunia sekitarnya.¹⁶ Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai pribadi yang meliputi unsur pengetahuan, kesadaran, atau

¹⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik: Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

¹⁶ Yuyun Yunarti, “Pendidikan kearah pembentukan karakter,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 11, no. 2 (2014): 262–78, <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/374>.

kesiapan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat terjadi melalui pengembangan karakter pribadi seseorang, tetapi karena seseorang hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, pengembangan karakter pribadi tergantung pada konteks sosial dan budaya yang terlibat.¹⁷

4. Karakter

Secara harfiah, karakter berasal dari kata latin *charakter* yang artinya kepribadian, sifat, tabiat, watak, budi pekerti, kejiwaan. Sedangkan secara istilah, karakter adalah sifat manusia pada umumnya yang tergantung dari faktor.¹⁸ Dirjen Depdiknas menerangkan bahwa karakter merupakan cara berperilaku dan berpikir setuap individu untuk hidup dan bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Orang yang berkarakter baik mampu mengambil keputusan dan mau bertanggung jawab atas segala akibat dari keputusannya.¹⁹

Sebagaimana kutipan Abdul Madjid dan Dian Andayani dari kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, budi pekerti, sifat kejiwaan, moral dan kebiasaan yang membedakan seseorang dengan orang lain. Sementara itu, dalam kamus sosiologi, karakter diartikan sebagai ciri khusus dari struktur dasar kepribadian seseorang.²⁰

Karakter juga bisa diartikan sebagai budi pekerti dan moralitas atau akhlak, sehingga karakter bangsa identik dengan budi pekerti bangsa dan moralitas bangsa. Bangsa yang berkarakter yaitu bangsa yang bermoral dan berbudi luhur.²¹ Menurut

¹⁷Nopan Omeri, "Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan," n.d.

¹⁸Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam," *Jurnal Biology Science & Education 2014 La adu* 3, no. 1 (2014).

¹⁹Jurnal Kajian, Zakia Habsari, dan Universitas Negeri Malang, "Dongeng sebagai pembentuk karakter anak" 1, no. 1 (2017): 21–29.

²⁰Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya* (Jakarta: KENCANA, 2018).

²¹Asmaun Sahlan, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam)," *Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang*, no. 50 (n.d.): 139–49.

Shimon Philips dalam Mukhlis Fahrudin, karakter merupakan kumpulan nilai yang dihasilkan dari suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang direpresentasikan.²² Sementara itu, Imam Ghazali dalam Aisyah M. Ali berpendapat bahwa karakter lebih dekat dengan moralitas, yaitu spontanitas manusia dalam perilaku atau tindakan yang terintegrasi dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan.²³

Karakter adalah kualitas batin yang mempengaruhi semua pikiran dan tindakan. Apa yang dipikirkan dan dilakukan seseorang sebenarnya adalah dorongan dari karakternya. Keberadaan karakter (watak, karakter, temperamen) memungkinkan seseorang untuk mengantisipasi, dalam berbagai keadaan, reaksinya terhadap fenomena yang terjadi dalam hubungannya dengan dirinya dan orang lain, dan cara mengendalikannya.²⁴ Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku suatu individu yang membedakan dirinya dengan orang lain dalam kehidupannya sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.

Ada 18 karakter bangsa yang menjadi target sekaligus indikator keberhasilan pendidikan karakter bagi bangsa meliputi: 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa ingin tahu, 10) Semangat kebangsaan, 11) Cinta tanah air, 12) Menghargai prestasi, 13) Bersahabat/Komunikatif, 14) Cinta damai, 15) Gemar membaca, 16) Peduli lingkungan, 17) Peduli sosial dan 18) Tanggung jawab.²⁵

a. Religius

²²M. Mukhlis Fahrudin, *Pola Pendidikan Karakter Religius melalui Islamic Boarding School di Indonesia* (Malang: Pustaka Peradaban, 2022).

²³Ali, *PENDIDIKAN KARAKTER: Konsep dan Implementasinya*.

²⁴Abdul Haris, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam," *AL-MUNAWWARAH: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 3 (2017): 64–82.

²⁵Badrus Zaman, "Urgensi pendidikan karakter yang sesuai dengan falsafah bangsa Indonesia," *AL GHAZALI, Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam* 2, no. 1 (2019): 16–31, https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghzali/article/view/101.

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi

Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan tindakan yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

l. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat/komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap, pekerjaan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar Membaca

Gemar membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung Jawab

Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.²⁶

5. Karakter Disiplin

Disiplin merupakan aset penting untuk melawan bermacam-macam tantangan dalam hidup dan bermacam-macam masalah yang dihadapi. Disiplin adalah kunci keberhasilan dalam mengatasi hal tersebut. Selain itu, ada hal lain yang sangat penting untuk diajarkan dan dikembangkan kedisiplinan pada anak, seperti belajar lebih konsisten, memperkuat tanggung jawab, memahami pentingnya waktu, hidup sehat dan teratur, serta mengajarkan kejujuran.²⁷

Tulus Tu'u dalam Imam Musbikin berpendapat bahwa disiplin adalah suatu keadaan yang tercipta dan terbentuk melalui proses seperangkat perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, ketertiban atau keteraturan. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupan. Perilaku ini berasal dari pengasuhan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman.²⁸

²⁶ Nailul Azmi, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Riau: DOTPLUS Publisher, 2023).

²⁷ Fadilah Utami, "Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 1777–86, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.985>.

²⁸ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin* (Yogyakarta: Nusa Media, 2021).

Keith Davis dalam Agustin Sukses Dakhi berpendapat bahwa “disiplin adalah tindakan manajemen untuk menegakkan norma-norma organisasi”. Dari sudut pandang ini, disiplin kerja dapat diartikan sebagai penerapan manajemen untuk memperkuat pedoman organisasi. Melalui penanaman terus-menerus, disiplin menjadi kebiasaan bagi mereka. Apabila pengertian ini diterapkan pada peserta didik di sekolah, maka tujuan disiplin adalah memberdayakan peserta didik untuk mengikuti peraturan sekolah dan disiplin diri. Kemudian kedisiplinan harus selalu ditanamkan ke dalam diri peserta didik hingga terinternalisasi oleh peserta didik.²⁹

Senada dengan Keith Davis, Yusuf dalam Ahmad Susanto memaknai disiplin sebagai kemampuan untuk mengatur diri sendiri dan mengikuti aturan atau norma yang ada berdasarkan kesadaran diri. Penegakan disiplin selalu berkaitan dengan peraturan, standar dan norma yang merupakan unsur penentu perilaku dan juga merupakan bagian dari pengarahan perilaku agar sesuai dengan aturan yang ada atau diterima dalam masyarakat.³⁰

Menanamkan disiplin yang benar mengarah pada pembentukan perilaku yang baik pada anak. Akibatnya, anak berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sosialnya dan keberadaannya diterima dengan baik oleh orang-orang di sekitarnya. Anak-anak seperti itu memiliki penyesuaian yang baik yang membuat mereka bahagia.³¹

Ada beberapa alasan mengenai pentingnya disiplin pada peserta didik antara lain: (a). Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, peserta didik berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, peserta didik yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya. (b). Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas, menjadi kurang kondusif bagi

²⁹Agustin Sukses Dakhi, *Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

³⁰Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018).

³¹Fadillah Annisa, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar,” *Perspektif Pendidikan dan Keguruan* 10, no. 1 (2019): 69–74, [https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10\(1\).3102](https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10(1).3102).

kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran. (c). Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian, anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin. (d) Disiplin merupakan jalan bagi peserta didik untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.³²

6. Karakter Religius

Kata religius berasal dari kata religi (*religion*) yang bermakna taat agama. Religius merupakan keyakinan atau kepercayaan pada kekuasaan alam yang melampaui kemampuan manusia. Jadi, karakter religius yaitu perilaku dan akhlak yang sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan.³³ Karakter religius merupakan salah satu karakter yang harus dikembangkan dalam diri peserta didik untuk mendorong perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.

Pembentukan karakter religius merupakan hasil upaya dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi spiritual yang dimiliki oleh manusia, khususnya pada siswa. Karakter dalam Islam adalah tingkah laku dan akhlak yang sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pelajaran pendidikan agama Islam. Bahwa karakter religius adalah sifat, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk melalui internalisasi berbagai pedoman yang didasarkan pada ajaran agama.³⁴

Penanaman nilai-nilai religius adalah proses atau caranya, perbuatan menanamkan konsep mengenai penghargaan tertinggi yang diberikan masyarakat

³² Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin*.

³³ Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1 (2019): 42, <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>.

³⁴ Moh. Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019): 21–33.

yang bersifat suci menjadi pedoman tingkah laku keagamaan masyarakat. Ada tiga aspek yang harus diperhatikan dalam menetapkan tujuan penanaman nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak, yaitu aspek usia, aspek fisik, dan aspek psikis anak. Rasa dan nilai-nilai religius akan tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan psikis maupun fisik anak. Perhatian anak terhadap nilai-nilai religi dan pemahaman terhadap agama akan muncul manakala mereka sering melihat dan terlibat dalam acara-acara keagamaan, dekorasi dan keindahan rumah ibadah, rutinitas, ritual orang tua dan lingkungan sekitar ketika menjalankan peribadatan.³⁵

Dalam kurikulum sekolah, pendidikan karakter religius memungkinkan peserta didik untuk beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, tertub dan disiplin sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Baik kepada guru dan orang tua, rajin belajar, jujur, peduli lingkungan dan menghormati orang lain. Dengan menggunakan potensi yang dimiliki peserta didik, peserta didik bisa berpikir kreatif, inovatif, kritis, mandiri dan percaya diri, mengembangkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa, menghargai dan bangga terhadap budaya bangsa, serta ikut dalam melestarikan hasil-hasilnya.³⁶

7. Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah bagian penting dari kehidupan manusia. Tanggung jawab merupakan substansi alami, yaitu karakter yang secara alami menjadi bagian dari diri seseorang. tanggung jawab merupakan salah satu titik masuk karakter yang juga merupakan karakter yang penting untuk dibiasakan sejak dini, karena karakter tanggung jawab sangat bermanfaat pada kehidupan masa depan.

³⁵ Sukatin dan M. Shoffa. Saifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2021).

³⁶Khusnul Khotimah, "Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius Di SDIT Qurrota A'Yun Ponorogo," *Muslim Heritage* 1, no. 2 (2017): 371–88.

Menurut Lickona dalam Andi Tenri Faradiba dan Lucia R M Royanto tanggung jawab merupakan bagian aktif dari kepribadian yang terdiri dari menjada diri sendiri dan orang lain, berkontribusi dalam masyarakat, memenuhi kewajiban, mengurangi penderitaan dan untuk membangun dunia yang lebih baik.³⁷ Dalam bukunya Mohamad Mustari, tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk merealisasikan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri dan masyarakat.³⁸ Abdul Majid mengungkapkan pembentukan karakter tanggung jawab adalah suatu proses yang dilakukan untuk membentuk nilai-nilai yang ada dalam diri individu agar sadar untuk mematuhi peraturan tata tertib serta melakukan tanggung jawabnya sesuai dengan pilihannya.³⁹ Oleh karena itu, rasa tanggung jawab harus ditumbuhkan di lingkungan sekolah supaya peserta didik bisa menunaikan kewajiban belajarnya semaksimal mungkin. Akan tetapi, kenyataannya karakter tanggung jawab peserta didik kurang yang ditandai dengan siswa tidak ingin aktif dan tidak mengerjakan tugasnya dengan serius.

Menurut Bacon dalam Margareta Widiyasanti dan Yulia Ayriza, “Siswa yang bertanggung jawab melakukan pekerjaan tanpa pengingat atau permintaan terus-menerus. Siswa yang bertanggung jawab tidak akan melakukan pekerjaan kecuali seseorang memaksa mereka untuk melakukannya.” Oleh karena itu, peserta didik yang bertanggung jawab untuk belajar diharapkan melakukan yang terbaik dengan tugas yang diberikan oleh guru, tanpa ada paksaan dari orang lain.⁴⁰

³⁷Andi Tenri dan Faradiba dan Lucia R M Royanto, “Karakter Disiplin Penghargaan Tanggung Jawab dalam Kegiatan Ekstrakurikuler,” *Jurnal Sains Psikologi* 7, no. 1 (2018): 93–98.

³⁸Mohamad Mustari, *Nilai Karakter : Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014).

³⁹Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

⁴⁰Margareta dan Yulia Ayriza Widiyasanti, “Pengembangan Media Video Animasi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas V,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 8, no. 1 (2018): 1–16.

8. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sangat penting sebagai proses pembentukan kepribadian individu. Sebagai proses pembentukan kepribadian, pendidikan ditafsirkan sebagai operasi yang sistematis dan sistemik yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik. Sistematis, seiring proses pelatihan berlangsung harus melalui langkah-langkah yang kontinyu dan sistemik karena ini terjadi di dalam segala kondisi dan dalam segala situasi lingkungan (lingkungan rumah, sekolah maupun masyarakat).⁴¹ Pada jenjang pendidikan formal, seperti sekolah, dimana sekolah sebagai institusi yang tidak hanya berfungsi penting dalam hal informasi dan teknologi yang semakin meningkat. Akan tetapi juga bertanggung jawab atas pelatihan tanggung jawab peserta didik dan pengambilan keputusan bijak dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat pendidikan karakter berkaitan dengan pendidikan moral, maka sekolah boleh saja bertanggung jawab untuk keduanya.⁴²

Menurut Danang Setiabudi dalam Eko Suharyanto dan Yunus, bahwa tujuan pendidikan karakter yaitu:

- a. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan Warga Negara yang berbudaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.

⁴¹ Mukhlison Effendi, *Komunikasi Orang Tua dengan Anak (Keharusan yang Sering Terabaikan)* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012).

⁴²Anisah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut 5*, no. 1 (2011): 70–84.

- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi.⁴³

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk memberikan arah pelaksanaan pendidikan di lembaga. Di era saat ini, pendidikan karakter sangat penting untuk membantu mengatasi krisis moral yang melanda bangsa Indonesia. Dengan demikian, tren pendidikan sedang mengalami reorientasi pembangunan manusia Indonesia seutuhnya melalui pendidikan dan pelatihan dengan berbagai jenis, jenjang, dan karakteristik. Pendidikan manusia di Indonesia benar-benar dicitakan untuk menjadi puncak pendidikan yang saat ini menjadi dambaan bangsa Indonesia. Seseorang yang didambakan belum dihasilkan, sehingga lembaga pendidikan digunakan sebagai harapan alternatif sebagai instrumen utama dari proses kemanusiaan dan pemanusiaan yaitu menghormati dan memberikan kebebasan berekspresi atau berpendapat.⁴⁴

9. Budaya Apel Jumat dan Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter bangsa di sekolah secara sederhana dapat diartikan sebagai pemahaman, pelaksanaan keutamaan dan perawatan. Oleh karena itu pendidikan karakter disekolah mengacu pada proses penanaman nilai berupa pemahaman-pemahaman.⁴⁵

Memahami budaya sekolah memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter peserta didik. Suasana sekolah merupakan kualitas lingkungan fisik, psikologis, dan budaya sekolah yang tercermin baik di lingkungan

⁴³ Eko dan Yunus Suharyanto, *Pendidikan Karakter yang Efektif di Era Milenial* (CV. Adanu Abimata, 2021).

⁴⁴ Ambon, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam."

⁴⁵ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Grasindo, 2010).

sekolah maupun di dalam kelas. Memungkinkan peserta didik menyaring nilai-nilai budaya baru yang tidak sesuai dengan yang ada di sekitarnya.⁴⁶

Pembentukan karakter melalui penerapan budaya apel Jum'at diawali dengan penyiapan lingkungan sekolah dan peserta didik. Lingkungan sekolah yang relevan merupakan gambaran karakter yang akan dibentuk oleh peserta didik, meliputi visi, misi, dan tujuan madrasah, serta fasilitas atau ruang yang disediakan madrasah. Para peserta didik harus mempersiapkan diri sedemikian rupa sehingga mereka dapat menerima dan menerapkan budaya sekolah yang ada. Peserta didik yang telah tamat kemudian mengimplementasikan budaya sekolah yang ada kemudian menerima nilai-nilai karakter yang harus diinternalisasi dan dibentuk oleh peserta didik.⁴⁷

Untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah terdapat tiga elemen penting untuk diperhatikan, yaitu prinsip, proses dan praktiknya. Dalam menjalankan prinsip, nilai-nilai yang diajarkan harus termanifestasikan dalam kurikulum sehingga semua peserta didik di suatu sekolah faham tentang nilai-nilai tersebut dan mampu menerjemahkan dalam perilaku nyata.

Pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah bisa melalui empat cara, yaitu pembelajaran (*teaching*), keteladanan (*modeling*), penguatan (*reinforcing*) dan pembiasaan (*habitualizing*). Pelaksanaan ini melibatkan tiga komponen yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat.⁴⁸

⁴⁶Sukadari Sukadari, Suyata Suyata, dan Shodiq A. Kuntoro, "Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 3, no. 1 (2015): 58–68, <https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i1.7812>.

⁴⁷Widyaning Rachmawati, Djum Djum Noor Benty, dan Raden Bambang Sumarsono, "Budaya Sekolah Berbasis Ketarunaan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 1 (2018): 410–18, <https://doi.org/10.17977/um027v1i42018p410>.

⁴⁸Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?," *Jurnal Pendidikan Karakter Universitas Negeri Yogyakarta* 1, no. 1 (2011): 54.

10. Dampak Budaya Apel Jumat dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Proses pendidikan adalah proses pembudayaan, dan proses pembudayaan adalah proses pendidikan. Demikian pula dalam proses membentuk karakter siswa, salah satu strateginya dapat dilakukan melalui budaya sekolah.

Djamarah dan Zain dalam bukunya menyebutkan bahwasanya pembiasaan termasuk kedalam lingkup metode pembelajaran dalam Islam yang penting untuk diterapkan kepada anak, sebab dari pembiasaan akan lahir sebuah aktivitas yang menjadi kebiasaan anak hingga kemudian hari.⁴⁹ Senada dengan yang dikutip oleh Nurul Ihsani, dkk dari Djalali menyebutkan jika pembiasaan adalah sebuah tindakan yang didapat dari hasil belajar dengan pengulangan terus menerus, hingga akhirnya tindakan tersebut menetap lalu memiliki sifat otomatis.⁵⁰ Jadi secara sederhana dapat dipahami bahwasanya pembiasaan adalah suatu tindakan atau bisa juga aktivitas yang dilakukan secara berulang dan terus menerus, kegiatan atau aktivitas ini membentuk ingatan di alam bawah sadar seseorang sehingga menjadikan hal tersebut menetap dan otomatis dilakukan setiap harinya.

Ada tiga indikator pembiasaan yang dituliskan oleh Amin, yaitu: (a) Rutin, hal ini bertujuan supaya anak terbiasa melaksanakan sesuatu dengan sebaik-baiknya; (b) Spontan, bertujuan mendidik dengan spontan agar anak terbiasa bersikap terpuji serta sopan santun; (c) Teladan, tujuannya adalah supaya bisa menunjukkan contoh yang teladan dan baik bagi anak-anak.⁵¹

Pendidikan karakter memerlukan contoh atau teladan sebagai model yang pantas untuk ditiru. Sesuatu yang akan ditiru oleh siswa, disertai dengan pengetahuan mengapa seseorang perlu melakukan apa yang ditiru tersebut. Untuk itu perlu ada

⁴⁹ Syaiful Bahri dan ASwan Zain Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002).

⁵⁰ Nurul dkk Ihsani, "Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Potensia* 3, no. 1 (2018): 50–55.

⁵¹ Salma dkk Rozana, *Strategi taktis Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021).

penjelasan mengapa sesuatu harus dilakukan. Melakukan sesuatu itu harus secara sungguh-sungguh, sebagai bentuk kerja keras. Dalam melaksanakan sesuatu harus mempertimbangkan lingkungan, baik sosial maupun fisik. Artinya, seseorang harus sensitive atas kondisi dan situasi yang ada di sekitarnya. Sikap dan perilaku yang dilaksanakan harus dinikmati, dikerjakan dengan penuh makna, sehingga memberikan pengalaman bagi diri pribadi.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anggun Firdaus dan Mukhlison Effendi tahun 2020 dalam jurnal *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* dengan judul “Shalat Dhuha dan Implikasinya terhadap Kepribadian Peserta Didik SD Ma’arif Ponorogo”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan shalat Dhuha berdampak terhadap kepribadian peserta didik, antara lain yaitu disiplin waktu, tanggung jawab dan kemandirian.⁵²
2. Penelitian yang dilakukan oleh Fadillah Annisa tahun 2019 dalam jurnal *Pespektif Pendidikan dan Keguruan* dengan judul “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Disiplin pada Siswa Sekolah Dasar”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mendukung tercapainya keberhasilan nilai karakter disiplin di sekolah ini, dibuat tujuh kebijakan sekolah, yaitu program pendidikan karakter, menetapkan aturan sekolah dan aturan kelas, melakukan sholat Dhuha dan Shalat Dzuhur berjamaah, membuat pos afektif di setiap kelas, memantau perilaku kedisiplinan peserta didik di rumah melalui buku catatan kegiatan harian, serta melibatkan orang tua dan komite sekolah.⁵³
3. Penelitian yang dilakukan oleh Hilmi Mubarak Putra, Deka Setiawan dan Nur Fajrie tahun 2020 dalam *Jurnal Prakarsa Paedagogja* dengan judul “Perilaku Kedisiplinan

⁵²Mukhlison Firdaus, Anggun, dan Effendi, “Shalat Dhuha Dan Implikasinya Terhadap Kepribadian Siswa Di Sd Ma’arif Ponorogo,” *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 2 Issue 2, no. Optimalisasi, pendidikan pesantren, kebijakan (2020): 167–80, <http://www.jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/46>.

⁵³Annisa, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar.”

Siswa dilihat dari Etika Belajar di dalam Kelas”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku kedisiplinan SDN Karanganyar 2 sudah cukup baik dilihat dari etika belajar di dalam kelas. Hal ini terlihat dari etika ketika peserta didik berbicara sama teman, orang yang lebih tua dan guru itu keseluruhan peserta didik sudah baik dan saling menghargai dalam berbicara.⁵⁴

4. Penelitian yang dilakukan oleh Fella Silkyanti tahun 2019 dalam *Indonesian Values and Character Education Journal* dengan judul “Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penerapan budaya sekolah religius SD Muhammadiyah 17 Semarang dapat membentuk karakter peserta didik baik didalam kelas, diluar kelas maupun melalui keteladanan serta pembiasaan dan program-program yang dirancang dalam membentuk karakter pada peserta didik. Bentuk pembiasaannya diantara adalah pembiasaan senyum, salam, sapa, sopan, santun atau 5S melalui berjabat tangan, pembiasaan berdo’a sebelum dan sesudah pembelajaran, hafalan, TPQ, shalat Dhuha, Shalat Duhur. Dengan adanya budaya sekolah ini, maka akan mengembangkan karakter yang ingin dicapai seperti karakter religius, disiplin, toleransi, bersahabat, kerja keras, dan tanggung jawab.⁵⁵
5. Penelitian yang dilakukan oleh Christiani Purwaningsih dan Amir Syamsudin tahun 2022 dalam *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* dengan judul “Pengaruh Perhatian Orang Tua, Budaya Sekolah, dan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Anak”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan budaya sekolah yang baik untuk meningkatkan perilaku yang konsisten dan untuk menyampaikan kepada personil sekolah, terutama anak didik, tentang bagaimana perilaku yang seharusnya dilakukan untuk membangun kepribadian mereka dalam lingkungan sekolah yang sesuai dengan iklim lingkungan yang tercipta di sekolah baik itu lingkungan fisik maupun iklim kultur yang

⁵⁴Hilmi Mubarak Putra, Deka - Setiawan, dan Nur - Fajrie, “Perilaku Kedisiplinan Siswa Dilihat Dari Etika Belajar Di Dalam Kelas,” *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 3, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i1.5088>.

⁵⁵Fella Silkyanti, “Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa,” *Indonesian Values and Character Education Journal* 2, no. 1 (2019): 36, <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>.

ada.⁵⁶

6. Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Bagus Suprio, Fattah Hanurawan, dan Sutarno tahun 2020 dalam Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan dengan judul “Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di SDN 04 Panggungrejo dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan. Pembiasaan tersebut dibagi menjadi kegiatan rutin, kegiatan keteladanan, kegiatan spontan dan kegiatan terprogram. Pembiasaan yang dikemas dalam kegiatan-kegiatan tersebut dapat mengembangkan keterampilan sosial pada siswa yang terdiri dari kerjasama, tanggungjawab, ketegasan, empati dan pengendalian diri.⁵⁷

Dari penelitian terdahulu di atas maka dapat disimpulkan dalam persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Shalat Dhuha dan Implikasinya terhadap Kepribadian Siswa di SD Ma'arif Ponorogo	Sama-sama meneliti budaya sekolah untuk pembentukan karakter siswa.	Dalam penelitian Anggun Firdaus dan Mukhlison Effendi meneliti pembiasaan shalat dhuha terhadap kepribadian siswa. Sedangkan dalam penelitian ini meneliti penerapan budaya apel dalam pembentukan karakter siswa.
2	Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Disiplin pada Siswa Sekolah Dasar	Sama-sama meneliti tentang karakter disiplin	Dalam penelitian Fadillah Annisa, memaparkan beberapa upaya penanaman nilai pendidikan karakter disiplin. Sedangkan dalam penelitian ini

⁵⁶Christiani Purwaningsih dan Amir Syamsudin, “Pengaruh Perhatian Orang tua, Budaya Sekolah, dan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Anak,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 2439–52, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2051>.

⁵⁷Achmad Bagus Suprio, Fattah Hanurawan, dan Sutarno Sutarno, “Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah,” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 5, no. 1 (2020): 121, <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i1.13153>.

			fokus pada satu upaya.
3	Perilaku Kedisiplinan Siswa dilihat dari Etika Belajar di Dalam Kelas	Sama-sama meneliti kedisiplinan siswa	Pada penelitian Hilmi Mubarak Putra, Deka Setiawan dan Nur Fajrie meneliti kedisiplinan siswa dari etika belajar di dalam kelas. Sedangkan dalam penelitian ini meneliti pengaruh budaya apel jum'at dalam pembentukan karakter siswa.
4	Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa	Sama-sama menganalisis budaya sekolah dan pembentukan karakter siswa.	Dalam penelitian Fella Silkyanti fokus pada budaya sekolah yang religius. Sedangkan dalam penelitian ini fokus pada budaya apel jum'at.
5	Pengaruh Perhatian Orang Tua, Budaya Sekolah, dan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Anak	Sama-sama menganalisis pengaruh budaya sekolah dan pembentukan karakter siswa.	Pada penelitian Christiani Purwaningsih dan Amir Syamsudin menganalisis beberapa pengaruh, yaitu perhatian orang tua, budaya sekolah dan teman sebaya. Sedangkan dalam penelitian ini fokus pada satu pengaruh, yaitu budaya apel jum'at.
6	Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah	Sama-sama meneliti karakter siswa berbasis budaya sekolah	Pada penelitian Achmad Bagus Suprio, Fattah Hanurawan, dan Sutrano menganalisis keterampilan sosial siswa dalam penguatan pendidikan karakter. Sedangkan dalam penelitian ini meneliti pengaruh budaya apel jum'at dalam pembentukan karakter siswa.

C. Kerangka Pikir

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku suatu individu yang membedakan dirinya dengan orang lain dalam kehidupannya sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Pembentukan karakter erat kaitannya dengan pendidikan karakter,

pengertian pendidikan karakter adalah upaya mendidik anak untuk mengambil keputusan yang bijaksana dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan dampak positif bagi dunia sekitarnya.

Sekolah merupakan salah satu lingkungan tempat belajar yang akan membentuk budaya yang berkarakter. Dalam pembentukan karakter ini budaya sekolah harus terus menerus dibangun dan dilakukan oleh semua yang terlibat dalam pendidikan di sekolah. Apel jum'at adalah salah satu budaya sekolah yang dilaksanakan di MIN 4 Ponorogo untuk mengarahkan sikap disiplin, religius, dan tanggung jawab peserta didik yang dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran pada hari jum'at. Tujuan dari apel jum'at adalah memberikan arahan dan bimbingan sebelum melakukan segala bentuk aktifitas pembelajaran.

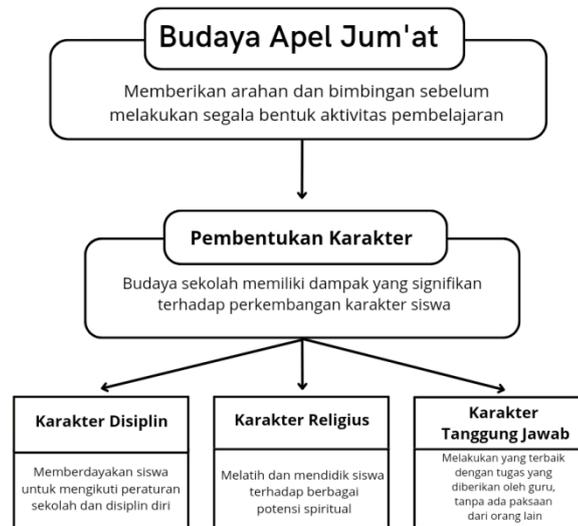
Berdasarkan kajian teoritis yang telah dipaparkan di atas, dalam penelitian ini dipandang perlu mengajukan kerangka pemikiran sebagai berikut:

1. Pembentukan karakter disiplin peserta didik kelas 2A melalui budaya apel Jumat di MIN 4 Ponorogo.
2. Pembentukan karakter religius peserta didik kelas 2A melalui budaya apel Jumat di MIN 4 Ponorogo.
3. Pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik kelas 2A melalui budaya apel Jumat di MIN 4 Ponorogo.

Bila digambarkan maka akan tampak sebagaimana berikut ini.



Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Creswell, pendekatan kualitatif merupakan suatu penelusuran atau pendekatan untuk memahami dan mempelajari suatu gejala sentral. Tujuan dari penelitian dengan pendekatan kualitatif yaitu menjelaskan proses, mencaritemukan, memahami pandangan individu, dan juga untuk menggali informasi yang mendalam tentang latar penelitian atau subjek.⁵⁸

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan yaitu studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang mengkaji fenomena-fenomena terkini secara menyeluruh berdasarkan kondisi nyata dengan menggunakan berbagai sumber data.⁵⁹ Penelitian kasus memperhatikan semua aspek yang penting dari suatu kasus yang diteliti. Dengan menggunakan jenis penelitian ini akan dapat diungkapkan gambaran yang mendalam dan mendetail tentang suatu situasi atau objek.⁶⁰

Dalam penelitian ini dideskripsikan penelitian dengan memperhatikan semua peristiwa yang terjadi dan selalu berusaha mengungkap kesadaran dari subyek penelitian, dengan tujuan untuk melihat sejauhmana berkembangnya nilai-nilai karakter dan dampak yang dirasakan oleh peserta didik kelas 2A di MIN 4 Ponorogo melalui penerapan budaya apel Jumat.

⁵⁸Hilna Putria, Luthfi Hamdani Maula, dan Din Azwar Uswatun, "Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi Covid- 19 Pada Guru Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 4, no. 4 (2020): 861–70, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460>.

⁵⁹Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015).

⁶⁰ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 4 Ponorogo. Adapun alasan pemilihan MIN 4 Ponorogo ini dijadikan sebagai tempat penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat permasalahan karakter dalam diri siswa khususnya karakter disiplin peserta didik di kelas 2A.
- b. Peneliti memperoleh kemudahan perizinan untuk melakukan penelitian dari Kepala Sekolah serta Guru MIN 4 Ponorogo.
- c. Peneliti memperoleh dukungan dari Kepala Sekolah serta guru-guru MIN 4 Ponorogo untuk melakukan penelitian.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 3 sampai 20 Maret 2023.

C. Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata dan bukan angka. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Data yang berbentuk lisan diperoleh melalui wawancara dan hasil pengamatan yang sudah dituangkan dalam bentuk tulisan. Wawancara ditujukan pada informan yang memiliki pengetahuan mengenai permasalahan yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini data yang berbentuk tulisan berupa daftar nama peserta didik kelas 2A, daftar nilai sikap kelas 2A, dan profil sekolah. Data lisan berupa wawancara dengan peserta didik kelas 2A, wali kelas 2A, waka kurikulum, waka kesiswaan dan kepala sekolah MIN 4 Ponorogo. .

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah siapa/apa yang akan dijadikan sumber data, yaitu subjek dari mana data diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan, contohnya narasumber atau informan.⁶¹ Data primer dikumpulkan peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian mengenai budaya apel jum'at dalam pembentukan karakter siswa kelas 2A di MIN 4 Ponorogo. Sumber data primer pada penelitian ini adalah: peserta didik kelas 2A, wali kelas 2A, waka kurikulum, waka kesiswaan dan kepala sekolah MIN 4 Ponorogo.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi tambahan yang tidak langsung datang dari lapangan, tetapi berasal dari sumber yang dibuat oleh orang lain, contohnya: buku, foto, statistik dan dokumen. Sumber data sekunder bisa digunakan dalam penelitian sebagai sumber data tambahan atau sebagai sumber data primer jika sumber tersebut tidak tersedia dalam perannya sebagai sumber data primer.⁶²

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Teknik observasi yang dipakai dalam penelitian ini yaitu observasi terstruktur, dimana pengetahuan yang dilakukan secara sistematis karena peneliti telah mengetahui aspek-aspek apa saja yang relevan dengan masalah serta tujuan penelitian. Dalam hal ini, peneliti mempersiapkan pedoman pengamatan sekaligus

⁶¹farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, 2006.

⁶²Nugrahani.

menyediakan tabel cek list yang bisa digunakan sebagai pedoman pengamatan.⁶³ Observasi digunakan untuk mengumpulkan informasi yang tampak relevan dengan informasi yang dibutuhkan. Dalam pencarian informasi, peneliti menjadi partisipan langsung dan sistematis pada obyek penelitian dengan mendatangi langsung tempat obyek penelitian. Observasi digunakan untuk mengetahui penerapan budaya apel Jumat yang sudah diterapkan di MIN 4 Ponorogo dalam pembentukan karakter siswa sudah dilaksanakan seperti seharusnya atau belum. Hal-hal yang diamati yaitu aktivitas siswa di dalam maupun di luar pembelajaran.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar ide dan informasi melalui tanya jawab, sehingga dapat dikelompokkan dalam suatu topik tertentu.⁶⁴ Selama pengumpulan datanya, peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan dan informan menjawab secara langsung. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara adalah interaksi atau kegiatan antara pewawancara dengan informan melalui komunikasi secara langsung.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara secara langsung kepada kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, wali kelas 2A, dan beberapa peserta didik 2A MIN 4 Ponorogo.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan goresan peristiwa yang telah lampau. Dokumentasi dalam bentuk gambar, karya maupun tulisan.⁶⁵ Tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini sesuai dengan rencana yang telah dirancang sebelumnya serta melalui

⁶³ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

⁶⁴ Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUALITATIF Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*, ed. oleh Sofia Yustiyani Suryandari (Bandung: Alfabeta, 2018).

⁶⁵ Putra, Maula, dan Uswatun, "Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi Covid-19 Pada Guru Sekolah Dasar."

beberapa tahapan yang sistematis.⁶⁶ Dalam teknik ini, peneliti mendokumentasikan pelaksanaan kegiatan apel Jumat dalam bentuk gambar dan tulisan.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh dengan berbagai macam teknik pengumpulan data, maka diperlukan analisis data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana yaitu :

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Data *collection* merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diveryifikasi. Pada tahap ini peneliti bekerja untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya dari subyek penelitian dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengabstraksian dan/atau transformasi data yang tampak pada seluruh korpus (tubuh) catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya.⁶⁷ Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dipilah sesuai kebutuhan dalam penelitian ini yaitu berkaitan

⁶⁶Eko Pujiyanto, Universitas Doktor, dan Nugroho Magetan, "Analisis deskripsi pembelajaran matematika melalui permainan ular tangga," *Jurnal EDUSCOTECH* 1, no. 2 (2020): 1–10, <https://doi.org/https://doi.org/10.XXXX/eduscotech.xxxx.xxx> ANALISIS.

⁶⁷ Dkk Fiantika, Feny Rita, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022).

dengan pembentukan karakter peserta didik melalui budaya apel Jumat di MIN 4 Ponorogo.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah Melakukan reduksi data, langkah berikutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data menguraikan data dengan teks yang bersifat deskriptif. Tujuan penyajian data ini adalah memudahkan pemahaman terhadap apa yang diteliti dan bisa segera dilanjutkan penelitian ini berdasarkan penyajian yang telah dipahami. Dengan menyajikan data, akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, flowchart, peta konsep dan sejenisnya.⁶⁸

4. Penarikan Kesimpulan (*Drawing and Verifying Conclusions*)

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan adalah hasil penelitian yang menjawab sebagai objek penelitian yang bersifat deskriptif.⁶⁹ Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara. Akan tetapi, jika kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang konsisten dan valid saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan awal merupakan kesimpulan yang kredibel.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan validitas data atau mengecek keabsahan data. Dalam penelitian ini peneliti mengecek keabsahan data dengan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data-data yang sudah diperoleh dari satu sumber kepada sumber yang lain agar tercapai keabsahan data.

⁶⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*, ed. oleh Sofia Yustiyani Suryandari (Bandung: Alfabeta, 2018).

⁶⁹Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*.

G. Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian menurut Bogdan dalam Basrowi dan Suwandi ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

1. Tahap Pra Lapangan, yang meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penilaian dan persoalan etika penelitian.
2. Tahap Pekerjaan Lapangan, yang meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap Analisis Data, yang meliputi konsep dasar analisis data, menemukan tema dan merumuskan hipotesis, dan menganalisis berdasarkan hipotesis.⁷⁰
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

⁷⁰ Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Belakang

1. Sejarah Madrasah

MIN 4 Ponorogo, yang mana berdirinya sebelum MI Negeri dahulunya adalah MI Filial Bogem yang didirikan pada tahun 1967. Atas prakarsa para tokoh masyarakat di lingkungan sekitar madrasah, diusulkan untuk berstatus Negeri pada tahun 1997 dengan nama MIN Bangunrejo Sukorejo Ponorogo.

Dengan adanya dampak dari era reformasi yang bergulir ditengah air kita mempengaruhi terhadap perkembangan pendidikan, oleh karena itu kita harus menyesuaikan dengan era reformasi tersebut. Hendaknya kita renungkan bahwa guru sebagai pendidik yang merupakan sebagai kunci utama dalam guru membangkitkan dan mengembangkan kreatifitas peserta didik mau mereformasi diri agar dapat menyesuaikan diri dapat perkembangan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, dengan tidak mengesampingkan iman dan takwa.

Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas hadir dari lingkup pendidikan yang berkualitas pula yaitu lembaga pendidikan yang tanggap dan mengakomodasi kemampuan untuk menterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam wadah pendidikan yang dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman nantinya akan menjadi sekolah favorit dan selalu dicari menjadi madrasah pilihan utama masyarakat muslim. Perlu diketahui jumlah peserta didik tahun pelajaran 2022/2023 atau saat ini adalah 245 peserta didik, dengan jumlah 11 rombel.

Pada tahun 2016 MIN Bangunrejo yang pada decade ini telah dipimpin oleh 6 orang kepala madrasah sebagai berikut:

- a. Tahun 1967-1997 dipimpin oleh Bapak Imam Sunakun, dari Demangan Bangunrejo
- b. Tahun 1997-2008 dipimpin oleh Bapak Samwi, S.Pd., dari Banyu Arum Kauman
- c. Tahun 2008-2009 dipimpin oleh Bapak H. Moh. Basri, MA, dari Bogem Sampung
- d. Tahun 2009-2010 dipimpin oleh Bapak Aminudin, S.Ag., dari Ngampel Balong
- e. Tahun 2010-2022 dipimpin oleh Ibu Dra. Hj. Alminati, M.Pd., dari Ronowijayan Siman
- f. Tahun 2022-sekarang dipimpin oleh Ibu Siti Muslimah, M.Pd.I, dari Beton Siman

MIN 4 Ponorogo dari tahun ke tahun mengalami perkembangan baik fisik maupun non fisik, prestasi akademik maupun non akademik. Bahkan perkembangannya sejak tahun 2013. MIN 4 Ponorogo meraih Madrasah Adiwiyata Kabupaten tahun 2019. Kepala Madrasah terpilih menjadi Anugerah Kepala Berprestasi Juara I tahun 2018 tingkat Jawa Timur. Siswa MIN 4 Ponorogo bisa mewakili Ponorogo KSM mapel IPA pada even KSM Jawa Timur tahun 2019.

Dalam rangka menuju madrasah yang hebat bermartabat diperlukan komitmen dan tanggung jawab serta kesungguhan stakeholder madrasah. Madrasah tidak bisa maju oleh seorang saja misalnya Kepala Madrasah, atau seorang guru saja, tetapi semua pihak bergandengan tangan saling berangkuhan untuk kemajuan madrasah kita tercinta. Pengorbanan lahir batin, tenaga pikiran dan dana demi madrasah berperan penting dengan dukungan dari Komite Madrasah yang solid.⁷¹

2. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

⁷¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 01/D/20-III/2023

a. Visi Madrasah

“Berkepribadian, Cerdas, Kreatif, Kompetitif, serta Berbudaya Lingkungan”.

b. Misi Madrasah

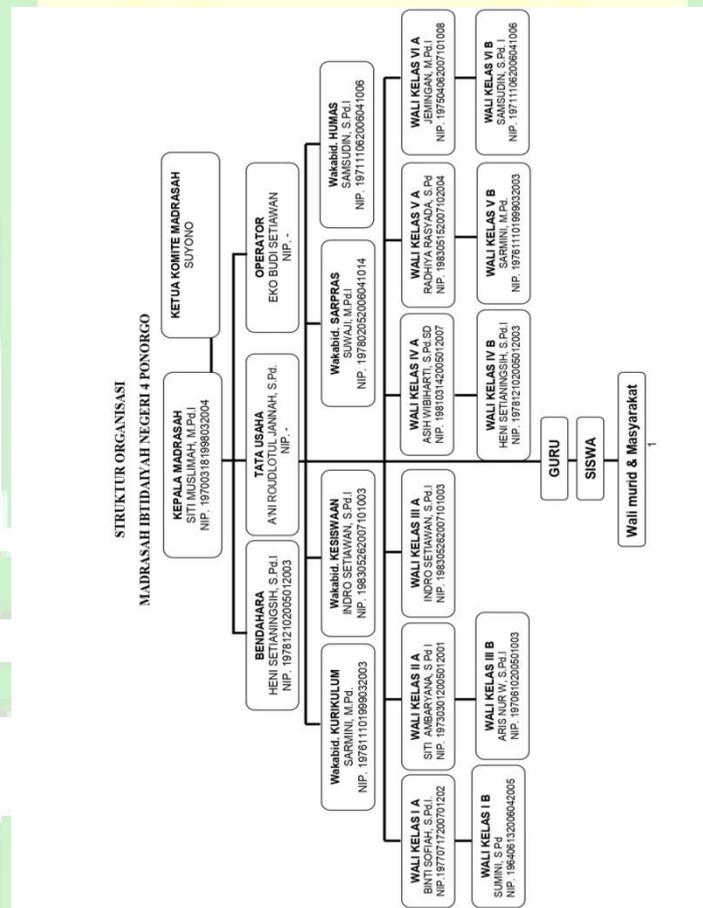
- 1) Melaksanakan pembelajaran dengan mengedepankan kemampuan peserta didik melalui pengenalan ilmu agama, pengetahuan teknologi yang berwawasan lingkungan
- 2) Menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif dalam proses pembelajaran
- 3) Membiasakan berakhlakul karimah serta cinta lingkungan
- 4) Menyiapkan generasi yang cerdas dan berbudaya lingkungan
- 5) Membiasakan generasi kreatif dan peduli lingkungan
- 6) Menciptakan budaya kompetitif yang berbudaya lingkungan
- 7) Menciptakan generasi yang peduli dan berbudaya lingkungan

c. Tujuan Madrasah

- 1) Melakukan *review* kurikulum berdasarkan hasil analisis konteks dan implementasi kurikulum 2013
- 2) Mengembangkan kurikulum dengan dilengkapi silabus tiap mata pelajaran, rencana Pelaksanaan pembelajaran, lembar kegiatan siswa dan sistem penilaian
- 3) Semua kelas melaksanakan “pembelajaran aktif” pada semua mata pelajaran
- 4) Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar di kelas berbasis pendidikan budaya dan karakter bangsa dan peduli lingkungan
- 5) Terwujudnya generasi yang berakhlakul karimah dan cinta lingkungan
- 6) Terwujudnya generasi yang cerdas melalui pembelajaran yang berbasis IPTEK dan berwawasan lingkungan
- 7) Terwujudnya generasi yang kreatif, yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber inspiratif

- 8) Terwujudnya generasi yang kompetitif, eksplorasi, serta melestarikan lingkungan
- 9) Terwujudnya generasi yang mencintai kebersihan dan berbudaya 4M (mengurangi, menggunakan kembali, mendaur ulang dan mengganti)
- 10) Mencetak lulusan madrasah yang memiliki pengetahuan agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah keluarga dan masyarakat.⁷²

3. Struktur Organisasi Madrasah



Gambar 4.1 Struktur Organisasi MIN 4 Ponorogo⁷³

⁷² Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 02/D/20-III/2023

⁷³ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 04/D/20-III/2023

4. Sarana dan Prasarana Madrasah

Tabel 4.1
Data Ruang Kelas dan Rombongan Belajar

Kelas	Jumlah
Kelas I	2 Ruang 2 Rombel
Kelas II	2 Ruang 2 Rombel
Kelas III	1 Ruang 1 Rombel
Kelas IV	2 Ruang 2 Rombel
Kelas V	2 Ruang 2 Rombel
Kelas VI	2 Ruang 2 Rombel

Tabel 4.2
Data Alat Peraga Pendidikan

Alat Peraga IPA	Ada
Alat Peraga IPS	Ada
Alat Peraga Matematika	Ada
LCD Projektor	3 buah
Televisi	1 buah
Computer	16 buah
Laptor/Notebook	4 buah

Tabel 4.3
Sarana Prasarana Belajar

Luas Tanah	1.191 m ²
Luas Bangunan	755 m ²
Ruang Belajar	11 Kelas
Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang
Ruang Guru	1 Ruang
Ruang TU	1 Ruang
Ruang Perpustakaan	1 Ruang
Ruang Lab. Komputer	1 Ruang
Ruang UKS	1 Ruang
Kamar Mandi/WC	Ada
Koperasi/Kantin	Ada
Lapangan Olahraga	Tidak Ada
Tempat Ibadah/Masjid	Tidak Ada
Aula/Ruang Serba Guna	Ada

Air Bersih	Ada
Dana Operasional	BOS
SK Penegrian	Ada
Fotocopy Kepemilikan Tanah	Ada ⁷⁴

5. Daftar Nama Siswa Kelas 2A

Tabel 4.4
Daftar Nama Siswa Kelas 2A

NO	NAMA
1	Abbas Faizul Ilham
2	Abid Nur Ali Fadli
3	Abidzar Akbar Sakhy
4	Ainanyya Fathayyatu Rahma Qolbi
5	Alvero Ade Ananta
6	Alvin Zidna Al Faqih
7	Aulia Izzatunnisa
8	Davita Nizza Nur Azahra
9	Faiza Alya Aziza Zahara
10	Hudan Fauzan Buana Bakti
11	Izma Ramadhani Razak
12	Kayla Prisillia Faridhatul Isna
13	Luna Khoirun Nafilah
14	M. Yasir Fadhil Mubarak
15	Mohamad Rizki Maulana
16	Muhammad Iqbal Maulana
17	Muhammad Nurdin
18	Nadia Adzkie Nur Azizah
19	Nayla Aura Dewi
20	Putri Rizka Maula
21	Qoirunni'mah Ocha Amelia
22	Rachell Nhazhua Cisillia
23	Siti Faizza Firdhausi
24	Syafiya Aulia Azzahra
25	Tania Assyifatu Haifa Ajiba
26	Wildan Wafa Humaida
27	Zulfa Khoiru Ramdhani ⁷⁵

⁷⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 04/D/20-III/2023

⁷⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 05/D/20-III/2023

B. Deskripsi Data

1. Data Tentang Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas 2A melalui Budaya Apel Jumat di MIN 4 Ponorogo

Budaya sekolah merupakan ciri-ciri sekolah yang membedakan suatu sekolah dengan sekolah lainnya. Budaya sekolah merupakan kebiasaan perilaku dan tata cara warga sekolah untuk mencapai suatu tujuan sekolah. Oleh karena itu, budaya sekolah yang baik akan mendorong seluruh warga sekolahnya untuk berusaha mencapai tujuan sekolah.

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Siti Muslimah saat dilakukan wawancara yang berkaitan dengan budaya sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Siti Muslimah selaku kepala madrasah MIN 4 Ponorogo:

“Budaya sekolah MIN 4 Ponorogo adalah membentuk karakter. Membentuk karakter itu bermacam-macam, mulai dari bersalaman di pagi hari, berdo’a bersama-sama di kelas dan budaya disini juga termasuk yang hari jum’at itu, tausiyah Jumat atau apel Jumat.”⁷⁶

Sejalan dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Sarmini selaku waka kurikulum, yaitu:

“Selama ini budaya kalau hari Jumat nggeh, itu tausiyah untuk memberikan ilmu baru kepada anak-anak. Selain apel Jumat budaya yang baik itu yaitu kalau pagi salaman, terus apa ya mbak, menghormati yang lebih senior, menyayangi adek kelasnya, bertemu gurunya salam, mengingatkan teman-temannya yang tidak benar, misal membuang sampah tidak pada tempatnya, terus kalau baju dikeluarkan kaya gitu.”⁷⁷

Berdasarkan wawancara dari beberapa informan, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah yaitu kegiatan yang dapat membentuk karakter peserta didik. Apel Jumat merupakan kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap hari Jumat dan wajib diikuti oleh seluruh peserta didik MIN 4 Ponorogo untuk memberikan bimbingan dan arahan untuk pembentukan karakter peserta didik dengan berbagai bentuk kegiatan yang telah disusun oleh madrasah.

⁷⁶Lihat Transkrip wawancara Kode: 08/W/20-III/2023

⁷⁷Lihat Transkrip wawancara Kode: 07/W/17-III/2023

Seiring dengan pendapat yang diemukakan oleh Ibu Muslimah ada beberapa materi untuk mengisi kegiatan apel Jumat:

“Di apel Jumat ustadz ustadzah atau bapak ibu guru kita jadwal secara bergantian untuk mengisi tausiyah. Terselingi biar anak-anak tidak jenuh dan ada warna lain dari bapak ibu guru. Nah disitu apa fungsinya? Mengingat, anak kecil itu harus selalu diingatkan sekecil apapun hal itu. Kita sebagai orang tua di rumah atau di madrasah dan dimanapun kita harus mengingatkan. Setiap kali kita bertemu, setiap kali ada tausiyah kita ingatkan sedikit demi sedikit. Dengan anak kecil kan istilahnya harus cerewet sebagai orang tua, gitu.”⁷⁸

Selanjutnya pendapat lain juga disampaikan oleh Ibu Sarmini bahwa:

“Apel Jumat memberikan kesempatan guru-guru latihan dan memberikan contoh untuk anak-anak dan selalu ada ilmu baru buat anak-anak. Jadi itu, semua guru itu sudah dijadwalkan. Materinya beda-beda, temanya juga beda-beda. Terserah gurunya, biasanya juga menyesuaikan event-event mbak. Kalau sebelum puasa seperti ini biasanya nanti yang berkaitan dengan puasa, kalau tentang misalkan pas pancaroba gitu itu yang ada hubungannya dengan pancaroba, kaya gitu. Tapi yang menu wajibnya setelah tausiyah itu ada asmaul husna, shalawat, terus juga do'a bersama. Yang memimpin siswa yang sudah pintar lah intinya, kadang laki-laki kadang perempuan. Dan langsung ditunjuk gurunya. Tentunya juga untuk melatih mental anak-anak, disawang segitu banyaknya orang ya mbak.”⁷⁹

Setiap lembaga pendidikan khususnya madrasah mengharapkan lulusan yang memiliki akhlak dan kepribadian, karena karakter merupakan hal pertama yang dipandang di masyarakat. Begitu pula dengan MIN 4 Ponorogo yang berusaha mewujudkan peserta didik yang mempunyai karakter yang baik. Oleh karena itu ada arahan atau bimbingan dari semua pihak supaya peserta didik sesuai yang diharapkan.

Adapun tindakan yang diambil sebagai salah satu program atau budaya yang membentuk karakter disiplin, religius dan tanggung jawab peserta didik yaitu budaya apel Jumat yang bertujuan untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik dengan berbagai bentuk kegiatan yang telah disusun oleh madrasah.

⁷⁸Lihat Transkrip wawancara Kode: 08/W/20-III/2023

⁷⁹Lihat Transkrip wawancara Kode: 07/W/17-III/2023

Untuk lebih jelasnya, hasil wawancara dengan Ibu Siti Muslimah mengenai bentuk kegiatan apel Jumat disajikan di bawah ini:

“Caranya kita kumpulkan di depan, karena biasanya kalau anak-anak seperti upacara itu berdiri, karena tausiyah kan agak lama dan harus konsentrasi mendengarkan amanat dari bapak ibu guru dan harus memperhatikan teman-temannya yang harus tampil. Maka kita buat duduk semuanya. Semuanya kita kumpulkan di halaman madrasah. Dan yang tampil itu dipilih secara acak, biar semuanya siap. Jadi hari ini kelas 6 besok kelas 1, semuanya harus siap tampil di depan.”⁸⁰

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan adanya observasi dari peneliti yang dilakukan pada hari Jumat, 10 Maret 2023. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa peneliti melihat secara langsung setelah mendengar bel berbunyi siswa langsung menuju halaman, kemudian ada Bapak Indro selaku waka kesiswaan menyiapkan barisan. Waktu yang digunakan untuk melakukan kegiatan apel Jumat ini pada pukul 07.00-07.30, peneliti juga melihat seluruh peserta didik MIN 4 Ponorogo mengikuti kegiatan apel Jumat yang dipimpin oleh Bapak Agus yang mendapatkan jadwal kegiatan.

Selanjutnya pendapat yang disampaikan oleh Ibu Muslimah tentang bentuk kegiatan apel Jum’at ini ada beberapa materi untuk mengisi kegiatan apel Jum’at:

“Ustadz ustadzah atau bapak ibu guru kita jadwal secara bergantian. Terselingi biar anak-anak tidak jenuh dan ada warna lain dari bapak ibu guru. Nah disitu apa fungsinya? Mengingat, anak kecil itu harus selalu diingatkan sekecil apapun hal itu.”⁸¹

Seiring dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ibu Sarmini bahwa:

“Apel Jumat ini memberikan kesempatan guru-guru latihan dan memberikan contoh untuk anak-anak dan selalu ada ilmu baru buat anak-anak. Jadi itu, semua guru itu sudah dijadwalkan. Materinya beda-beda, temanya juga beda-beda. Terserah gurunya, biasanya juga menyesuaikan event-event mbak. Kalau sebelum puasa seperti ini biasanya nanti yang berkaitan dengan puasa, kalau tentang misalkan pas pancaroba gitu itu yang ada hubungannya dengan pancaroba, kaya gitu. Tapi yang menu wajibnya setelah tausiyah itu ada asmaul husna, shalawat, terus juga do’a bersama. Yang memimpin siswa

⁸⁰Lihat Transkrip wawancara Kode: 08/W/20-III/2023

⁸¹Lihat Transkrip wawancara Kode: 08/W/20-III/2023

yang langsung ditunjuk gurunya. Tentunya juga untuk melatih menta anak-anak, disawang segitu banyaknya orang ya mbak.”⁸²

Pendapat tersebut diperjelas dengan hasil wawancara dengan salah satu peserta didik kelas 2A MIN 4 Ponorogo yaitu Qoirunni'mah Ocha Amelia sebagai berikut:

“Iya kak saya senang dengan apel Jum‘at karena di apel Jumat kita mendapatkan ilmu baru, ada pelajarannya.”⁸³

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan adanya observasi dari peneliti yang dilakukan pada hari Selasa, 14 Maret 2023. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa peneliti melihat secara langsung bahwa peserta didik MIN 4 Ponorogo mengikuti kegiatan apel Jumat dengan baik, meski masih ada beberapa anak yang tidak konsentrasi, maupun bermain sendiri ketika kegiatan berlangsung.

a. Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Ddik Kelas 2A melalui Budaya Apel Jumat di MIN 4 Ponorogo

Karakter disiplin merupakan etika atau adab yang harus diikuti dan diajarkan kepada peserta didik. Bentuk kegiatan apel Jumat di MIN 4 Ponorogo merupakan salah satu cara untuk membentuk karakter disiplin, dimulai dari disiplin waktu yaitu dengan datang lebih pagi ke madrasah, menaati peraturan dan tata tertib yang ada serta masih banyak lainnya.

Ada pula sanksi bagi peserta didik yang melanggar tata tertib, datang terlambat, dan tidak disiplin, seperti diungkapkan oleh Ibu Siti Ambaryana sebagai wali kelas 2A sebagai berikut:

“Misalkan datang terlambat ya mbak itu anak nggak bisa masuk karena kita tutup, shalatnya disini, pintu dikunci dari atas. Jadi anak-anak yang datang terlambat itu akan menunggu setelah shalat, baru nanti ketika teman-temannya sudah selesai shalat dia mengerjakan shalat sendiri. Itu sebagai sanksi jika ada yang terlambat masuk kelas. Kalau terlambat ketika apel Jumat biasanya langsung disuruh bergabung teman-temannya,

⁸²Lihat Transkrip wawancara Kode: 07/W/17-III/2023

⁸³Lihat Transkrip wawancara Kode: 01/W/3-III/2023

akan tetapi nanti setelah itu akan dikumpulkan sendiri dan ditanyain alasannya kenapa kok telat seperti itu.”⁸⁴

Selanjutnya pendapat lain juga disampaikan oleh ibu Siti Muslimah sebagai berikut:

”Setiap yang terlambat, baik apel maupun upacara itu ada sanksi tersendiri terutama peringatan. Biasanya yang terlambat langsung dikumpulkan tersendiri. Semuanya kalau sudah dibubarkan, semuanya dikumpulkan dengan Pak Indro sebagai kesiswaan. Diperingatkan supaya besok tidak diulangi lagi. Mungkin ada alasan-alasan tertentu ka, kita nggak tau ya, kadang alasannya kenapa oh karena ibunya sakit tidak bisa cepat-cepat mandi dan sebagainya. Itu kan bisa diterima. Kalau alasannya tidak masuk akal itu kita peringatkan.”⁸⁵

Pendapat tersebut senada dengan hasil wawancara dengan Bapak Indro selaku Waka Kesiswaan adalah sebagai berikut:

”Iya mbak ada sanksinya. Tapi sesuai dengan koridor kesalahan anak. Misal tidak mau menghafal itu nanti di suruh maju disuruh menghafal, atau tentang menjaga kebersihan kita suruh menyapu, membersihkan lapangan atau apa gitu. Intinya sesuai kesalahan mereka mbak.”⁸⁶

Pendapat tersebut diperjelas dengan hasil wawancara dengan salah satu peserta didik kelas 2A MIN 4 Ponorogo yaitu Zulfa Khoiru Ramdhani sebagai berikut:

“Kalau yang telat biasanya sama Bu Ambar suruh shalat dhuha sendiri kak.”

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan adanya observasi dari peneliti yang dilakukan pada hari Jumat, 8 Maret 2023. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa peneliti melihat secara langsung ada 3 peserta didik datang terlambat ketika apel Jumat. Peserta didik yang terlambat dikumpulkan setelah selesai apel Jumat, kemudian diberi peringatan dari Bapak Indro sebagai Waka Kesiswaan MIN 4 Ponorogo.

⁸⁴Lihat Transkrip wawancara Kode: 05/W/14-III/2023

⁸⁵Lihat Transkrip wawancara Kode: 08/W/20-III/2023

⁸⁶Lihat Transkrip wawancara Kode: 06/W/14-III/2023

Berdasarkan observasi pada hari Selasa, 14 Mei 2023 ada 1 peserta didik kelas 2A yang bernama Abid terlambat. Oleh karena itu, dia belum bisa masuk kelas langsung dikarenakan waktunya masih shalat dhuha berjamaah di kelas. Setelah teman-temannya selesai shalat dhuha, Abid diperbolehkan masuk kelas lalu diperintah untuk shalat dhuha sendiri oleh Ibu Ambaryana selaku Wali Kelas 2A.

b. Pembentukan Karakter Religius Peserta Ddik Kelas 2A melalui Budaya Apel Jumat di MIN 4 Ponorogo

Pada masa sekarang ini sekolah umum maupun yang berbasis agama Islam sudah banyak yang membiasakan kegiatan religius di sekolah seperti pembiasaan menghafal surat-surat pendek, menghafal asmaul husna, shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah di sekolah serta masih banyak lagi yang lainnya, tergantung karakter apa yang ingi dibentuk oleh sekolah.

Kegiatan wajib setiap hari yang dilakukan oleh peserta didik ketika pagi adalah melaksanakan shalat dhuha berjamaah dan hafalan surat pendek sebelum pembelajaran, dan kegiatan shalat dhuhur berjamaah setelah pembelajaran.

Ibu Siti Ambaryana selaku wali kelas 2A menyampaikan bahwa:

”Selain shalat dhuha dan hafalan surat tadi tambahannya itu hafalan asmaul husna, shalawat. Biasanya kita terapkan ketika sebelum atau setelah pembelajaran mbak. Kecuali hari jum’at nggeh mbak. Dan untuk shalat jamaah itu di kelas 2A itu yang mengimami pak guru, atau misalkan waktu pagi pak guru lagi berbenturan dengan jadwal lain itu salah satu siswa laki-laki dari kelas 2A sendiri mengimami teman-temannya.”⁸⁷

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan adanya observasi dari peneliti yang dilakukan pada hari Selasa, 14 Maret 2023. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa peneliti melihat secara langsung sebelum bel masuk kelas peserta didik kelas 2A sudah mengambil wudhu dan ada juga yang

⁸⁷Lihat Transkrip wawancara Kode: 05/W/14-III/2023

sudah wudhu dari rumah. Setelah itu mereka langsung melaksanakan shalat dhuha berjamaah yang diimami oleh ketua kelas (Fadhil). Setelah shalat dhuha selesai, mereka langsung melantukan surat-surat pendek atau asmaul husna bersama-sama. Kemudian setelah pembelajaran akhir juga seperti itu, hafalan surat-surat pendek, shalawat kemudian shalat dhuhur berjamaah.

c. Pembentukan Karakter Tanggung Jawabn Peserta Ddik Kelas 2A melalui Budaya Apel Jumat di MIN 4 Ponorogo

Tanggung jawab adalah sikap atau perilaku yang digunakan oleh seseorang untuk memenuhi tugas dan kewajibannya. Tanggung jawab merupakan perilaku untuk memilih satu pilihan yang diinginkan dalam kehidupannya dan siap menghadapi dari pilihan yang dilakukan.

Pemberian tugas menjadi pemimpin hafalan asmaul husna saat apel Jumat bisa melatih rasa tanggung jawab peserta didik. Ibu Siti Muslimah menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

“Tanggung jawabnya setiap kali disuruh tampil di depan dia harus mau. Oh ini saya harus menunjukkan jati diri saya gitu.”⁸⁸

Menurut wali kelas 2A pembiasaan buang sampah juga melatih tanggung jawab peserta didik dalam menjaga kebersihan lingkungan madrasah. Ibu Siti Ambaryana selaku wali kelas 2A menyampaikan bahwa:

“Ketika apel Jumat anak-anak harus mengikuti, mendengarkan, kemudian melaksanakan. Misal menjaga kebersihan, ketika ada sampah di kelas harus dibersihkan. Kalau mau pulang dicek setiap mejanya masing-masing ada sampahnya atau tidak, kalau ada harus dibersihkan terlebih dahulu.”⁸⁹

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan adanya observasi dari peneliti yang dilakukan pada hari Jumat, 3 Maret 2023. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa peneliti melihat secara langsung peserta didik kelas 2A yang ditunjuk oleh guru saat kegiatan apel Jumat, mereka langsung

⁸⁸Lihat Transkrip wawancara Kode: 08/W/20-III/2023

⁸⁹Lihat Transkrip wawancara Kode: 05/W/14-III/2023

menjalankan tugasnya dengan baik, tanpa ada rasa terpaksa dan penolakan. Hal tersebut membuktikan bahwa peserta didik kelas 2A memiliki rasa tanggungjawab terhadap tugas yang diberikan kepadanya. Kemudian observasi pada hari Selasa, 14 Maret 2023, peneliti melihat secara langsung bahwa peserta didik kelas 2A selalu menjaga kebersihan kelasnya. Terbukti bahwa pada pagi hari yang terjadwal piket datang lebih awal dan mengerjakan tugas piketnya. Kemudian di akhir pembelajaran, setiap anak membersihkan bangku masing-masing jika ada sampahnya.

2. Data Tentang Dampak Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas 2A melalui Budaya Apel Jumat di MIN 4 Ponorogo

Setelah menerapkan kegiatan apel Jumat dalam membentuk karakter peserta didik, tentu ada hasil yang akan menjadi tolak ukur keberhasilan dalam mencapai harapan dan tujuan yang sudah ditentukan. Hasil dari pelaksanaan kegiatan apel Jumat dalam membentuk karakter peserta didik melalui beberapa bentuk kegiatan terwujud dalam menerapkan sikap peserta didik yang mencerminkan karakter disiplin, religius dan tanggung jawab.

Untuk mengetahui dampak atau keberhasilan dari pelaksanaan kegiatan apel jum'at peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Waka Kurikulum MIN 4 Ponorogo Ibu Siti Muslimah diperoleh informasi sebagai berikut:

“Dampaknya sangat baik sekali. Dampaknya sangat menunjang sekali. Terutama dari bapak ibu guru dampaknya apa? Setelah diadakan tausiyah jum'at kita tau bakat-bakat siswa. Yang kedua dampak dari siswa-siswa sendiri, dia bisa menampilkan oh rasanya tampil itu seperti ini. Kalau seandainya itu dia kok mempunyai bakat dia akan ingin lagi, saya bu saya gitu besoknya. Menumbuhkan rasa percaya diri untuk siswa-siswi kita.”⁹⁰

Pendapat yang sejalan juga disampaikan oleh Waka Kesiswaan di MIN 4 Ponorogo yaitu Bapak Indro yakni sebagai berikut:

⁹⁰Lihat Transkrip wawancara Kode: 08/W/20-III/2023

“Dampaknya alhamdulillah anak yang tadinya agak nakal bisa berubah meskipun beberapa persen, dikasih nasihat atau pengetahuan alhamdulillah ada perubahan dari itu. Yang kurang tanggung jawab menjadi tanggung jawab. Ketika hafalan juga melatih mental karena anak-anak yang kita kasih tugas memimpin di depan itu kita tunjuk saat itu juga mbak, jadi harus siap semua.”⁹¹

Selanjutnya pendapat lain disampaikan oleh Waka Kurikulum di MIN 4 Ponorogo yaitu Sarmini yakni sebagai berikut:

“Kalau karakter InsyaAllah saya lihat di madrasah ini standart maksudnya baik-baik saja, tidak ada karakter yang nyeleneh seperti yang ada di berita-berita di luar sana kan. Misal kalau ada kasus bullying, ngelokne kancane itu masih taraf aman. Tapi tetap kita atasi, kita selesaikan. Intinya karakter anak-anak disini masih dalam taraf aman.”⁹²

Dari beberapa pernyataan di atas diperkuat dengan adanya observasi pada hari Selasa, 14 Maret 2023 peneliti melihat secara langsung peserta didik melakukan shalat dhuha tepat waktu, tidak ada peserta didik yang bolos, peserta didik datang tepat waktu, memimpin dengan penuh keberanian, dan melaksanakan pembiasaan-pembiasaan dengan baik.

Dari beberapa paparan di atas dapat ditarik kesimpulan yaitu kegiatan apel jum'at menghasilkan dampak yang baik terhadap karakter disiplin religius dan tanggung jawab peserta didik, mulai dari disiplin waktu, menaati peraturan yang ada, melaksanakan pembiasaan yang baik dan bertanggungjawab atas apa yang telah ditugaskan.

C. Pembahasan

1. Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas 2A melalui Budaya Apel Jumat di MIN 4 Ponorogo

Menurut Deal dan Peterson dalam Hendrik A.E. Lao mendefinisikan budaya sekolah sebagai seperangkat nilai yang mendasari perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol yang dipraktikkan oleh sekolah, guru, administrator, peserta didik,

⁹¹Lihat Transkrip wawancara Kode: 06/W/14-III/2023

⁹²Lihat Transkrip wawancara Kode: 07/W/17-III/2023

dan masyarakat sekitar sekolah.⁹³ Budaya sekolah merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi perkembangan peserta didik. Jika lingkungan sekolah penuh dengan kejujuran, kedisiplinan, dan kasih sayang, maka akan menghasilkan karakter yang baik.⁹⁴

Budaya sekolah yang dibangun di MIN 4 Ponorogo merupakan suatu sistem yang dibentuk secara sengaja oleh pihak madrasah untuk membiasakan para peserta didik memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter. Proses pelaksanaannya berbasis pembiasaan, dimana peserta didik setiap harinya dibiasakan melakukan kegiatan-kegiatan rutin yang telah dirancang oleh madrasah. Kegiatan-kegiatan rutin tersebut sudah dijalankan dimadrasah. Salah satu dari budaya sekolah di MIN 4 Ponorogo yaitu apel Jumat yang bertujuan untuk memberikan arahan, bimbingan dan membentuk karakter peserta didik.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Siti Muslimah selaku kepala sekolah, budaya sekolah MIN 4 Ponorogo adalah membentuk karakter. Membentuk karakter itu bermacam-macam, mulai dari bersalaman di pagi hari, berdo'a bersama-sama di kelas dan budaya di MIN 4 Ponorogo juga termasuk apel jum'at.

Apel Jumat adalah salah satu budaya sekolah untuk membentuk karakter peserta didik. Tujuan dari apel Jumat adalah memberikan arahan dan bimbingan sebelum melakukan segala bentuk aktifitas pembelajaran. Apel Jumat di MIN 4 Ponorogo biasanya dilaksanakan pada pukul 07.00 – 07.30 sudah mencakup semua bentuk kegiatan yang ada di dalam apel. Kegiatan apel Jumat ini tidak hanya dilaksanakan oleh peserta didik, akan tetapi semua elemen dalam madrasah turut melaksanakan. Bentuk kegiatan apel Jumat di MIN 4 Ponorogo merupakan cara untuk membentuk karakter peserta didik.

⁹³Lao, *Manajemen Pendidikan*.

⁹⁴Amelia dan Ramadan, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar."

a. Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Kelas 2A melalui Budaya Apel Jumat di MIN 4 Ponorogo

Tulus Tu'u dalam Imam Musbikin berpendapat bahwa disiplin adalah suatu keadaan yang tercipta dan terbentuk melalui proses seperangkat perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, ketertiban atau keteraturan. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupan. Perilaku ini berasal dari pengasuhan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman.⁹⁵

Secara umum temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah, guru, peserta didik dan orang tua berperan aktif dalam pembentukan karakter siswa di kelas 2A MIN 4 Ponorogo, baik di rumah maupun di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari beberapa petikan jawaban wawancara dengan beberapa informan yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, wali kelas 2A, dan beberapa peserta didik, yang mengakui bahwa ada beberapa permasalahan pada siswa yang perlu diubah dan perlu adanya bimbingan baik di sekolah maupun di rumah.

Yusuf dalam Ahmad Susanto memaknai disiplin sebagai kemampuan untuk mengatur diri sendiri dan mengikuti aturan atau norma yang ada berdasarkan kesadaran diri. Penegakan disiplin selalu berkaitan dengan peraturan, standar dan norma yang merupakan unsur penentu perilaku dan juga merupakan bagian dari pengarahan perilaku agar sesuai dengan aturan yang ada atau diterima dalam masyarakat.⁹⁶

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, bentuk kegiatan apel Jumat di MIN 4 Ponorogo merupakan cara untuk membentuk karakter disiplin dimulai dari disiplin waktu yaitu dengan datang lebih awal ke madrasah, menaati peraturan dan tata tertib yang ada. Output yang diharapkan dari apel Jumat dalam

⁹⁵Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin*.

⁹⁶Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya*.

pembentukan karakter disiplin peserta didik di kelas 2A diantaranya adalah peserta didik dapat mengerjakan atau mengumpulkan tugas sesuai waktu yang telah diberikan, tidak membolos ketika pembelajaran, serta menaati tata tertib di kelas.

Dalam suatu sekolah atau madrasah, jika ada peserta didik yang melanggar tata tertib maka harus ada sanksi yang diberikan. Sanksi yaitu suatu perkara yang memaksa seseorang untuk menaati peraturan dan tata tertib yang telah diberikan di sekolah. Hal tersebut sejalan dengan sanksi yang di terapkan dalam kegiatan apel Jumat di MIN 4 Ponorogo, waka kesiswaan maupun guru wali kelas akan memberikan sanksi sesuai dengan apa yang dilakukan. Sebagai contoh ketika peserta didik terlambat masuk sekolah dia akan dikumpulkan di lapangan oleh waka kesiswaan kemudian diberi peringatan. Kelas 2A apabila terlambat masuk kelas tidak akan diizinkan masuk kelas sampai teman-temannya selesai melaksanakan pembiasaan pagi yaitu shalat dhuha berjamaah, dan menghafal asmaul husna atau surat pendek, kemudian peserta didik tersebut diharuskan melaksanakan pembiasaan itu sendiri. Selain itu ada juga sanksi yang berupa menulis arab dan membersihkan halaman atau ruangan. Jadi, sanksi yang diberikan sesuai dengan kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik dan menggunakan sanksi non fisik.

b. Pembentukan Karakter Religius Peserta Ddik Kelas 2A melalui Budaya Apel Jumat di MIN 4 Ponorogo

Pembentukan karakter religius merupakan hasil upaya dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi spiritual yang dimiliki oleh manusia, khususnya pada peserta didik. Karakter dalam Islam adalah tingkah laku dan akhlak yang sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pelajaran pendidikan agama Islam. Bahwa karakter religius adalah sifat, tabiat,

akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk melalui internalisasi berbagai pedoman yang didasarkan pada ajaran agama.⁹⁷

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Siti Ambaryana selaku wali kelas 2A, pembentukan karakter religius peserta didik melalui budaya apel Jum'at merupakan proses usaha dan upaya yang dilakukan lewat kegiatan dari apel Jumat dalam rangka membentuk karakter religius peserta didik dengan memperhatikan iman, islam, ihsan ilmu dan amal. Pembentukan karakter religius peserta didik pada hakikatnya sudah ada potensi dalam diri peserta didik yang dididik, dilatih sehingga dapat merubah dan memperbaiki sifat atau perilaku peserta didik menuju kearah yang lebih baik. Melalui kegiatan apel Jumat dapat membantu peserta didik dalam menghayati nilai-nilai religius. Peserta didik tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan tentang agama, akan tetapi juga dapat secara langsung mengaplikasikan pengetahuannya dalam keseharian sehingga peserta didik terbiasa melaksanakan sesuatu sesuai ajaran agama Islam.

Konsep pembentukan karakter religius peserta didik melalui kegiatan apel Jumat di MIN 4 Ponorogo memberikan implikasi diantaranya adalah peningkatan dalam keimanan dan ketaqwaan peserta didik, terbentuknya akhlaqul karimah peserta didik semakin dan semakin bertambahnya pengetahuan agama peserta didik. Hal ini ditunjukkan dalam kedisiplinan peserta didik melaksanakan shalat berjamaah baik shalat dhuha maupun shalat dhuhur, mampu menghafal surat-surat pendek, menghafal asmaul husna, maupun shalawat. Selain itu juga dapat dirasakan melalui pembiasaan bersalaman di pagi hari dan membaca do'a sebelum maupun setelah pembelajaran.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat dipahami bahwa pembentukan karakter religius melalui kegiatan apel Jum'at di kelas 2A telah memperhatikan

⁹⁷Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan."

aspek iman, islam, ihsan ilmu dan amal. Meskipun aspek-aspek karakter religius tersebut tidak secara bersama-sama ditingkatkan dalam satu kegiatan.

c. Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik Kelas 2A melalui Budaya Apel Jumat di MIN 4 Ponorogo

Tanggung jawab adalah bagian penting dari kehidupan manusia. Tanggung jawab merupakan substansi alami, yaitu karakter yang secara alami menjadi bagian dari diri seseorang. Tanggung jawab merupakan salah satu titik masuk karakter yang juga merupakan karakter yang penting untuk dibiasakan sejak dini, karena karakter tanggung jawab sangat bermanfaat pada kehidupan masa depan.

Menurut Lickona dalam Andi Tenri Faradiba dan Lucia R M Royanto tanggung jawab merupakan bagian aktif dari kepribadian yang terdiri dari menjadi diri sendiri dan orang lain, berkontribusi dalam masyarakat, memenuhi kewajiban, mengurangi penderitaan dan untuk membangun dunia yang lebih baik.⁹⁸ Dalam bukunya Mohamad Mustari, tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk merealisasikan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri dan masyarakat.⁹⁹

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Siti Muslimah selaku kepala sekolah, pembentukan karakter tanggung jawab di MIN 4 Ponorogo dapat dilakukan dengan diterapkannya budaya apel Jum'at dengan cara memberikan tugas kepada peserta didik untuk memimpin hafalan asmaul husna, surat pendek maupun shalawat. Maka dengan cara guru memberikan tugas kepada peserta didik, maka akan terlihat perilaku peserta didik tersebut dalam kesehariannya apakah peserta didik tersebut bertanggung jawab atau tidak dalam menjalankan tugas yang telah diberikan oleh guru, dan dengan memberikan tugas juga akan terlihat apakah

⁹⁸Faradiba dan Royanto, "Karakter Disiplin Penghargaan Tanggung Jawab dalam Kegiatan Ekstrakurikuler."

⁹⁹Mustari, *Nilai Karakter : Refleksi untuk Pendidikan*.

peserta didik mampu membangun keberanian pada dirinya sendiri yaitu dalam menjalankan kewajiban dengan dorongan dalam dirinya sendiri.

Berdasarkan temuan observasi pada peserta didik di lapangan menunjukkan bahwa dimana peserta didik telah menunjukkan nilai karakter tanggung jawab yang mencerminkan jati diri peserta didik yang baik dan positif. Nilai tanggung jawab merupakan nilai yang sangat penting untuk ditanamkan dalam diri peserta didik. Peserta didik telah menunjukkan nilai karakter yang ada, hal tersebut dapat diidentifikasi dari tanggung jawab peserta didik dalam kegiatan apel jum'at dan dalam proses pembelajaran di kelas yaitu peserta didik kelas 2A di MIN 4 Ponorogo telah membangun keberanian dalam menjalankan tugasnya ketika apel Jumat untuk memimpin hafalan, menyerahkan tugas tepat waktu ketika guru meminta untuk mengumpulkannya, mengerjakan tugas tersebut sesuai petunjuk dari guru dan berusaha mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, serta menjalankan kewajiban karena dorongan di dalam diri sendiri, walaupun masih ada beberapa anak yang belum menjalankan.

Dalam pelaksanaan pembentukan karakter tanggung jawab pada peserta didik semua elemen yang ada di madrasah ikut bertanggung jawab atas karakter yang harus dimiliki peserta didik. Semua elemen yang ada di madrasah menanamkannya dengan cara memberikan contoh yang baik terhadap dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya karena seorang guru akan dijadikan sebagai teladan bagi para peserta didik, sehingga peserta didik akan dapat mencontohkan perilaku yang baik atas apa yang telah dilihatnya dan akan dijadikan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil dalam pembentukan karakter tanggung jawab melalui kegiatan apel Jumat dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut peserta didik

mampu menyerahkan tugas tepat waktu, mengerjakan sesuai berdasarkan petunjuk, dan membangun keberanian peserta didik.

2. Dampak Pelaksanaan Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas 2A melalui Budaya Apel Jumat di MIN 4 Ponorogo

Djamarah dan Zain dalam bukunya menyebutkan bahwasanya pembiasaan termasuk kedalam lingkup metode pembelajaran dalam Islam yang penting untuk diterapkan kepada anak, sebab dari pembiasaan akan lahir sebuah aktivitas yang menjadi kebiasaan anak hingga kemudian hari.¹⁰⁰ Senada dengan yang dikutip oleh Nurul Ihsani, dkk dari Djalali menyebutkan jika pembiasaan adalah sebuah tindakan yang didapat dari hasil belajar dengan pengulangan terus menerus, hingga akhirnya tindakan tersebut menetap lalu memiliki sifat otomatis.¹⁰¹

Ada tiga indikator pembiasaan yang dituliskan oleh Amin, yaitu: (a) Rutin, hal ini bertujuan supaya anak terbiasa melaksanakan sesuatu dengan sebaik-baiknya; (b) Spontan, bertujuan mendidik dengan spontan agar anak terbiasa bersikap terpuji serta sopan santun; (c) Teladan, tujuannya adalah supaya bisa menunjukkan contoh yang teladan dan baik bagi anak-anak.¹⁰²

Sesuai dengan tujuan apel Jumat yaitu untuk memberikan arahan, bimbingan dan membentuk karakter siswa. Maka dari kegiatan apel Jum'at terdapat dampak yang positif yaitu membentuk karakter disiplin, religius dan tanggung jawab peserta didik. Dampak kegiatan apel Jumat dalam membentuk karakter disiplin yaitu suatu keberhasilan kegiatan yang diterapkan di madrasah melalui waktu dan tata tertib. Hal tersebut sejalan dengan dampak apel Jum'at yang telah diterapkan di MIN 4 Ponorogo yaitu disiplin waktu, peserta didik datang ke sekolah tepat waktu dan menaati peraturan dan tata tertib yang telah diterapkan.

¹⁰⁰ Djamarah, *Strategi BelajarMengajar*.

¹⁰¹ Ihsani, "Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini."

¹⁰² Salma dkk Rozana, *Strategi taktis Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021).

Dampak apel dalam membentuk karakter religius peserta didik yaitu keberhasilan yang dicapai dalam hal beribadah. Hal tersebut dengan dampak apel Jumat yang telah diterapkan di MIN 4 Ponorogo yaitu peserta didik melaksanakan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah dengan waktu yang telah ditentukan di madrasah dan mampu menghafal asmaul husna, surat-surat pendek dan shalawat. Sedangkan dampak apel dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik yaitu keberhasilan yang dicapai kegiatan apel Jumat dalam pembentukan karakter tanggung jawab baik tanggung jawab menjadi pemimpin maupun tanggung jawab dalam hal lain. .



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan judul Budaya Apel Jumat dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MIN 4 Ponorogo dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembentukan karakter peserta didik kelas 2A melalui budaya apel Jumat di MIN 4 Ponorogo diantaranya adalah membentuk karakter disiplin dimulai dari disiplin waktu yaitu datang tepat waktu yaitu dengan datang lebih awal ke madrasah, menaati peraturan dan tata tertib yang ada. Sedangkan untuk pembentukan karakter religius yaitu peserta didik melaksanakan shalat berjamaah baik shalat dhuha maupun shalat dhuhur, mampu menghafal surat-surat pendek, menghafal asmaul husna, maupun shalawat. Selain itu juga dapat dirasakan melalui pembiasaan bersalaman di pagi hari dan membaca do'a sebelum maupun setelah pembelajaran. Kemudian untuk pembentukan karakter tanggung jawab melalui kegiatan apel jum'at yaitu bertanggung jawab dalam menjalankan tugas yang telah diberikan oleh guru dan peserta didik mampu membangun keberanian pada dirinya sendiri.
2. Dampak pembentukan karakter peserta didik kelas 2A melalui apel Jumat di MIN 4 Ponorogo yaitu terbentuknya karakter disiplin, religius dan tanggung jawab peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang ditampakkan dalam perilaku keseharian di sekolah dan dalam pergaulan teman sebaya.

B. Saran

Dari hasil pembahasan di atas, maka disarankan untuk:

1. Bagi Guru

Diharapkan selalu memberikan dorongan, arahan dan bimbingan kepada peserta didik di MIN 4 Ponorogo, supaya kedepannya peserta didik memiliki karakter yang lebih

baik lagi, dan berperan aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah terutama kegiatan apel Jumat.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber rujukan bagi penelitian selanjutnya. Kemudian, apabila peneliti ingin meneliti tentang budaya apel Jumat dalam pembentukan karakter peserta didik disarankan untuk meneliti budaya sekolah yang lainnya dan melakukan penelitian lebih lanjut tentang pembentukan karakter peserta didik.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, Moh. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019): 21–33.
- Al-Faruq, Sukatin dan M. Shoffa. Saifillah. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2021.
- Ali, Aisyah M. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: KENCANA, 2018.
- Ambon, Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam." *Jurnal Biology Science & Education 2014 La adu* 3, no. 1 (2014).
- Amelia, Mitha, dan Zaka Hadikusuma Ramadan. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021): 5548–55. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701>.
- Anisah. "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 5, no. 1 (2011): 70–84.
- Annisa, Fadillah. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar." *Perspektif Pendidikan dan Keguruan* 10, no. 1 (2019): 69–74. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10\(1\).3102](https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10(1).3102).
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Azmi, Nailul. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Riau: DOTPLUS Publisher, 2023.
- Dakhi, Agustin Sukses. *Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru & Anak Didik: Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan ASwan Zain. *Strategi BelajarMengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Effendi, Mukhlison. *Komunikasi Orang Tua dengan Anak (Keharusan yang Sering Terabaikan)*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012.
- Fahrudin, M. Mukhlis. *Pola Pendidikan Karakter Religius melalui Islamic Boarding School di Indonesia*. Malang: Pustaka Peradaban, 2022.
- Faradiba, Andi Tenri dan, dan Lucia R M Royanto. "Karakter Disiplin Pnghargaan Tanggung Jawab dalam Kegiatan Ekstrakurikuler." *Jurnal Sains Psikologi* 7, no. 1 (2018): 93–98.
- Fiantika, Feny Rita, Dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Firdaus, Anggun, dan Effendi, Mukhlison. "Shalat Dhuha Dan Implikasinya terhadap Kepribadian Siswa di SD Ma'arif Ponorogo." *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 2 Issue 2, no. Optimalisasi, pendidikan pesantren, kebijakan (2020): 167–80.

<http://www.jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/46>.

- Furkan, Nuril. *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2013.
- . *Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2013.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Haris, Abdul. “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam.” *AL-MUNAWWARAH: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 3 (2017): 64–82.
- Harjali, Harjalai. “Pendidikan Karakter (Sebuah Usaha Penanaman Kebaikan).” *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 10, no. 2 (2012): 185. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v10i2.410>.
- Ihsani, Nurul dkk. “Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini.” *Jurnal Ilmiah Potensia* 3, no. 1 (2018): 50–55.
- Kajian, Jurnal, Zakia Habsari, dan Universitas Negeri Malang. “Dongeng sebagai pembentuk karakter anak” 1, no. 1 (2017): 21–29.
- Khusnul Khotimah. “Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius Di SDIT Qurrota A’Yun Ponorogo.” *Muslim Heritage* 1, no. 2 (2017): 371–88.
- Koesoema A, Doni. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- Kurniawan, Farida. “Analisis Penerapan Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di Kelas III SD N 2 Blunyan.” *Universitas Negeri Yogyakarta*, 2016. <http://faridakurniawan.blogs.uny.ac.id/wp-content/uploads/sites/15485/2017/10/Analisis-Penerapan-Budaya-Sekolah-dalam-Pembentukan-Karakter-Disiplin-Siswa-di-Kelas-III-SD-N-2-Blunyan.pdf>.
- Lao, Hendrik A.E. *Manajemen Pendidikan*. Jawa Tengah: Lakeisha, 2021.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Munif, Muhammad. “Pengembangan Pendidikan Agama Islam Sebagai Budaya Sekolah.” *Jurnal Pedagogik* 3, no. 2 (2016): 46–57.
- Musbikin, Imam. *Pendidikan Karakter Disiplin*. Yogyakarta: Nusa Media, 2021.
- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter : Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Nugrahani, farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, 2006.
- Oktari, Dian Popi, dan Aceng Kosasih. “Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1 (2019): 42. <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>.

- Omeri, Nopan. "Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan," n.d.
- Pujianto, Eko, Universitas Doktor, dan Nugroho Magetan. "Analisis deskripsi pembelajaran matematika melalui permainan ular tangga." *Jurnal EDUSCOTECH* 1, no. 2 (2020): 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.XXXX/eduscotech.xxxx.xxx> ANALISIS.
- Purwaningsih, Christiani, dan Amir Syamsudin. "Pengaruh Perhatian Orang tua, Budaya Sekolah, dan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Anak." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 2439–52. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2051>.
- Putra, Hilmi Mubarak, Deka - Setiawan, dan Nur - Fajrie. "Perilaku Kedisiplinan Siswa Dilihat Dari Etika Belajar Di Dalam Kelas." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 3, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i1.5088>.
- Putria, Hilna, Luthfi Hamdani Maula, dan Din Azwar Uswatun. "Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi Covid- 19 Pada Guru Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 4, no. 4 (2020): 861–70. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460>.
- Rachmawati, Widyaning, Djum Djum Noor Benty, dan Raden Bambang Sumarsono. "Budaya Sekolah Berbasis Ketarunaan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 1 (2018): 410–18. <https://doi.org/10.17977/um027v1i42018p410>.
- Rozana, Salma dkk. *Strategi taktis Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021.
- Sahlan, Asmaun. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam)." *Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang*, no. 50 (n.d.): 139–49.
- Setiyati, Sri. "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja dan Budaya Sekolah terhadap Kinerja Guru." *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* 22, no. 2 (2014): 200–207. <https://doi.org/10.17977/um027v1i22016p063>.
- Shinta, Mutiara, dan Siti Quratul Ain. "Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021): 4045–52. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1507>.
- Silkyanti, Fella. "Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Indonesian Values and Character Education Journal* 2, no. 1 (2019): 36. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>.
- Sudrajat, Ajat. "Mengapa Pendidikan Karakter?" *Jurnal Pendidikan Karakter Universitas Negeri Yogyakarta* 1, no. 1 (2011): 54.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Diedit oleh Sofia Yustiyani Suryandari. Bandung: Alfabeta, 2018.
- . *Metode Penelitian Kualitatif Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Diedit oleh Sofia Yustiyani Suryandari. Bandung: Alfabeta, 2018.

- Suharyanto, Eko dan Yunus. *Pendidikan Karakter yang Efektif di Era Milenial*. CV. Adanu Abimata, 2021.
- Sukadari, Sukadari, Suyata Suyata, dan Shodiq A. Kuntoro. "Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 3, no. 1 (2015): 58–68. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i1.7812>.
- Suprio, Achmad Bagus, Fattah Hanurawan, dan Sutarno Sutarno. "Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 5, no. 1 (2020): 121. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i1.13153>.
- Susanto, Ahmad. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Suwandi, Basrowi dan. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Diedit oleh Anang Solihan Wardan. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Utami, Fadilah. "Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 1777–86. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.985>.
- Widiyasanti, Margareta dan Yulia Ayriza. "Pengembangan Media Video Animasi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas V." *Jurnal Pendidikan Karakter* 8, no. 1 (2018): 1–16.
- Yunarti, Yuyun. "Pendidikan kearah pembentukan karakter." *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 11, no. 2 (2014): 262–78. <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/374>.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Zaman, Badrus. "Urgensi pendidikan karakter yang sesuai dengan falsafah bangsa ndonesia." *AL GHAZALI, Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam* 2, no. 1 (2019): 16–31. https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghzali/article/view/101.